



**PENCAPAIAN  
KOMPETENSI  
GURU MELALUI  
LESSON  
STUDY**

**Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.  
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.**

Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.  
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

**PENCAPAIAN  
KOMPETENSI GURU  
MELALUI *LESSON STUDY***

**PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU  
MELALUI *LESSON STUDY***

Copyright@penulis 2017

Penulis

**Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.**

**Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.**

Editor

**Andi Hasrianti, SS., M.Pd.**

Tata Letak

**Mutmainnah**

vi+93 halaman

15,5x23cm

Cetakan I : November 2017

**ISBN : 978-602-60577-6-1**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini  
tanpa izin tertulis penerbit

Penerbit:

**DIRAH**

BTN Bukit Indah

Blok 1 No. 4 Pare-Pare

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku sederhana ini. Salam dan salawat atas Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan yang baik dalam membangun peradaban umat manusia di alam jagad raya.

Buku sederhana ini yang berjudul "Pencapaian Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study*" merupakan hasil penelitian Hibah Pekerti sponsor dari Kemenristekdikti tahun 2017. Untuk itu, kami dari tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak sponsor yang telah mengapresiasi dan membiaya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak reviewer, baik internal maupun eksternal, yang telah memberikan rekomendasi atas pembiayaan penelitian ini. Tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, di antaranya adalah informan di lapangan serta mediator dan fasilitator yang mengkomunikasikan kepada guru dalam melakukan praktik *lesson study*.

Karya buku sederhana ini mengupas tentang kondisi kompetensi guru khususnya pada sekolah dasar negeri di Kota Parepare, yang menjadi pemicu dan legitimasi urgensi pelaksanaan penelitian ini. Kajian yang kedua adalah bentuk-bentuk peningkatan kompetensi guru yang dilakukan beberapa instansi, yaitu Kemendiknas Kota Parepare, Gugus dan KKG Kota Parepare, PGRI dan IGI Kota Parepare, USAID Fasda Kota Parepare. Selanjutnya, dibahas bagaimana model dan tahapan pelaksanaan *lesson study* yang melibatkan guru, sehingga dapat memotivasi dalam peningkatan kompetensi guru.

Disadari betapa terujinya ketika menulis sebuah karya ilmiah. Terbitnya buku ini dan ada dihadapan pembaca, akan ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, kritik konstruktif dan masukan dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan dalam penulisan konten untuk penerbitan selanjutnya buku ini.

Akhirnya, segala upaya dan kerja keras yang dilakukan dengan tulus untuk meningkatkan kompetensi guru, akan diapresiasi langsung oleh Allah Swt.

Parepare, 15 November 2017

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan Guru .....	4
1.3. Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru .....	5
1.4. Paradigma Strategi Pencapaian Kompetensi Guru ...	7
<b>BAB 2 KOMPETENSI GURU .....</b>	<b>11</b>
2.1. Pengertian Kompetensi Guru .....	11
2.2. Jenis Kompetensi Guru .....	13
2.3. Pengembangan Kompetensi Guru .....	24
<b>BAB 3 LESSON STUDY.....</b>	<b>29</b>
3.1. Pengembangan Kompetensi Guru .....	29
3.2. Prinsip Kerja Lesson Study .....	33
3.3. Strategi Lesson Study .....	36
<b>BAB 4. KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB 5. BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU</b>	<b>55</b>
5.1. Melalui Program KKG .....	55
5.2. Melalui program PGRI dan IGI.....	57
5.3. Melalui program Gugus .....	58
5.4. Melalui Program Kementerian Pendidikan .....	60
5.5. Melalui program USAID Fasilitator Daerah (Fasda) Parepare.....	63
<b>BAB 6 PENERAPAN LESSON STUDY .....</b>	<b>67</b>
6.1. Peningkatan Kompetensi Pendidik melalui Lesson Study .....	67
5.2. Pentingnya Lesson Study bagi Guru .....	78

<b>BAB 7 PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
7.1. Kesimpulan .....	81
7.2. Saran-saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>89</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di tengah akselerasi sains dan teknologi dan situasi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), Indonesia harus meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Perwujudan generasi bangsa yang unggul dan kompetitif, dapat dilakukan melalui peningkatan kualifikasi dan kualitas pendidikan. Pendidikan unggul lahir dari mutu sumber daya pengelola satuan pendidikan, terutama pada komponen guru. Guru di Indonesia mendapat perhatian besar dari pemerintah dengan memberikan fasilitas yang memadai dan akses pengembangan mutu yang luas.

Harapan besar peningkatan kualitas dan kompetensi guru terus direalisasikan sebagai upaya perwujudan cita-cita pendidikan Nasional. Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tugas utama guru tersebut berimplikasi kepada beratnya amanah yang diemban oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II, Pasal 6, bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II Pasal 2, yaitu Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi,

## PENDAHULUAN

Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar (Barinto, 2012: 201). Guru sebagai "ujung tombak" pengembangan potensi peserta didik di sekolah, dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni, agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru yang kompeten dapat menciptakan "atmosfer" pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berimplikasi kepada luarannya yang bermutu dan berdaya saing.

Aspek pembelajaran di kelas, guru berhadapan dan berinteraksi dengan peserta didik yang beragam, kompleks, dan dinamis, baik dari segi psikis maupun fisik. Hal tersebut guru membutuhkan pengetahuan, wawasan, kreativitas, dan keterampilan untuk dapat memahami dan membimbing mereka sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Semiawan, 2002: 25). Masyarakat berkepentingan dengan layanan pendidikan yang berkualitas, dan sebagian besar tanggung jawab terdepan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut memang berada di pundak guru (Sutarmanto, 2009: 20). Guru merupakan profesi mulia dengan tanggungjawab besar dalam mengawal perkembangan peserta didik dan mengembangkan potensinya lebih optimal.

Mendidik peserta didik adalah pekerjaan yang sangat kompleks. Guru berhadapan dengan anak yang beraneka ragam kepribadiannya. Perkembangan anak-anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreativitas kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan social. Hal ini semua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat memahami dan membimbing mereka sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Semiawan, 2002: 25).

Hamalik (2008: 36) menyatakan bahwa: "Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.". Guru yang

## PENDAHULUAN

kompeten adalah guru yang dinanti peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Namun realitasnya, peserta didik justru gembira jika ada informasi tidak belajar karena guru berhalangan. Hal ini merupakan fenomena umum di sekolah dan menjadi tantangan guru untuk merubah *mind set* peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dapat memahami perkembangan psikologis peserta didik. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman, dan sikap profesional untuk memecahkan masalah. Mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Feralys Novauli. M, 2015).

Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur, sebagaimana yang disebutkan Makmun (Usman, 2007: 262), yaitu: (1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *adjustment*: penyesuaian diri; (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian. Indikator tersebut menjadi perhatian setiap guru dalam melaksanakan tugas dan profesinya.

Mutu kompetensi guru di Indonesia, khususnya di Kota Parepare masih tergolong rendah. Hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Parepare tahun 2015, mendeskripsikan tingkat kelulusan guru masih tergolong rendah. Rendahnya prosentase kelulusan menjadi salah satu "cerminan" dan indikator rendahnya mutu guru sekolah dasar berdasarkan standar yang ditetapkan pemerintah. Kondisi riil kompetensi guru tersebut menjadi keprihatinan bagi seluruh pihak terkait di Kota Parepare, dan urgen dilakukan tindakan kuratif dan edukatif. Oleh sebab itu, salah satu pendekatan yang ditawarkan dinilai efektif dan efisien peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar adalah *lesson study*. Pendekatan ini diharapkan dapat

## PENDAHULUAN

memberikan kesadaran kolektif guru terhadap peningkatan kompetensinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah dasar.

### 1.2. Permasalahan Guru

Kajian tentang strategi peningkatan kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare melalui pendekatan *lesson study* sangat penting. Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan berdasarkan laporan hasil UKG (Ujian Kompetensi Guru) tahun 2015 belum memberikan dampak yang signifikan. Signifikansi nilai UKG merupakan refleksi dari keberhasilan program pengembangan kompetensi guru di Kota Parepare. Pada sisi lain, beberapa fasilitas yang diberikan kepada guru, terutama penambahan kesejahteraan melalui sertifikasi, sebagai pendorong peningkatan kompetensi guru. Oleh sebab itu, permasalahan guru yang menjadi pusat perhatian pada kajian ini adalah:

1. Kompetensi guru menjadi perhatian bagi pemerintah, khususnya pada pendidikan dasar. Hal tersebut sangat beralasan karena di samping setiap guru wajib meningkatkan kompetensinya dan juga kegagalan pada pendidikan dasar berimplikasi kepada keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Kajian kompetensi guru di Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare, dinilai sangat urgen dan relevan, karena data yang belum mendeskripsikan tingginya angka kelulusan dalam ujian UKG tahun 2015. Kompetensi guru yang diukur dan dinilai adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi ini lebih mudah diukur, dikaji, dan dikembangkan karena lebih bersifat kemampuan akademik. Kompetensi pedagogik aksentuasinya kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik, kemampuan menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Kompetensi profesional lebih menekankan pada aspek penguasaan bahan atau materi ajar, kemampuan mengembangkan materi dengan menghubungkan dengan disiplin ilmu lainnya, memberikan

## PENDAHULUAN

contoh yang relevan agar lebih mudah diaplikasikan, dapat diaktualisasikan sehingga lebih *up to date*, dan sebagainya.

2. Kompetensi guru dapat dikembangkan dengan melalui proses dan program pendidikan dan pelatihan. Berbagai macam bentuk dan model peningkatan kompetensi guru, tetapi tampak kompetensi guru masih belum mengalami perubahan signifikan, berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan. Upaya pemerintah daerah dan organisasi profesi dalam meningkatkan kompetensi guru, telah mendapat apresiasi yang tinggi, persoalan hasil dari kegiatan tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh sebab itu, penting dikaji dan diteliti bentuk-bentuk pencapaian kompetensi guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare yang dilakukan di Parepare, baik dari pemerintah daerah, provinsi dan pusat, maupun dari organisasi profesi dan pemerhati pendidikan. Program peningkatan kompetensi guru di Kota Parepare dinilai cukup masif, namun dampaknya belum membawa hasil yang memuaskan.
3. Pencapaian kompetensi guru telah banyak dilakukan oleh berbagai institusi di Kota Parepare. Kompetensi guru di banyak kalangan belum memuaskan walaupun sudah seringkali mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pada aspek yang lain, pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh institusi tertentu, tidak merata guru, khususnya Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare mengikuti program tersebut. Pendekatan peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan *Lesson Study* menjadi salah satu gagasan yang ditawarkan kepada guru sekolah dasar negeri, yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru-guru. Penerapan *lesson study* dinilai dapat melibatkan seluruh guru berdasarkan KKG pada wilayah Gugus dan Kecamatan, kemudian praktikum yang sepenuhnya adalah seluruh guru terlibat dalam kegiatan tersebut.

### 1.3. Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru pada sekolah dasar negeri di Kota Parepare melalui *lesson study*, sangatlah penting dan mendesak.

## PENDAHULUAN

Guru yang berkompeten menjadi harapan dan target capaian pemerintah dan masyarakat, karena menjadi syarat mutlak keberhasilan pendidikan di sekolah. Masyarakat mengarahkan harapannya kepada guru untuk menciptakan generasi yang cerdas dan tercerahkan melalui pendidikan formal. Cerminan kualitas peserta didik dan luaran pendidikan formal, dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai tenaga pendidiknya.

Indonesia di tengah era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) sebagai wujud akselerasi peningkatan kerja sama bidang ekonomi. Implikasi MEA adalah Indonesia diperhadapkan oleh persaingan hidup yang hanya dapat diperankan oleh sumber daya manusia unggul. Sumber daya manusia teruji di tengah persaingan masyarakat Asia dalam berbagai bidang, terutama dalam perebutan pangsa pasar di masyarakat. Oleh sebab itu, Indonesia urgen mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif melalui pendidikan. Satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar, sebagai konstruk fundamen awal terhadap peningkatan kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia Indonesia. Luaran pendidikan yang memiliki daya saing apabila ditelorkan oleh satuan pendidikan yang bermutu. Salah satu indikator pendorong mutu satuan pendidikan adalah komponen guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Darmi (2015: 33) menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini, kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi dan seterusnya yang tidak dapat tergantikan oleh guru.

Tingkat kompetensi guru di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan kompetensi guru secara nasional menunjukkan masih berada di peringkat yang rendah, perkara ini adalah berdasarkan kepada keputusan pemeriksaan kompetensi guru di semua wilayah di Indonesia oleh agensi Pembangunan Sumber Daya Manusia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Jaminan Kualitas

## PENDAHULUAN

Pendidikan (Ede dan Daud, 2014: 225). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar melalui pendekatan *lesson study* dilakukan secara kontiniu dan berkesinambungan. Hal tersebut sangat urgen dan relevan diterapkan pendekatan *lesson study* untuk meng-*upgrade* kompetensi guru secara berkesinambungan dalam menghadapi perkembangan dan tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

### **1.4. Paradigma Strategi Pencapaian Kompetensi Guru**

Setiap satuan pendidikan berlomba meningkatkan kompetensi guru, sehingga institusi tersebut menjadi kredibel dan dipercaya oleh masyarakat. Guru sangat menentukan kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah, sehingga peningkatan kompetensi bagi guru menjadi sebuah keharusan. Ekspektasi yang menjadi impian setiap sekolah dan madrasah, yakni guru dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan penuh kesadaran tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang apatis.

Pemerintah telah memberikan perhatian tinggi terhadap kompetensi guru melalui regulasi yang mengikatnya. Standardisasi kompetensi guru diperoleh dari uji kompetensi bertujuan untuk memformulasikan peta kemampuan guru secara nasional, memformulasikan peta kebutuhan dan peningkatan mutu guru, dan menumbuhkan kreativitas guru yang bermutu, inovatif, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab, serta menumbuhkan kultur dan moral yang tinggi (Syahrul, 2009).

Kualitas guru dalam skala nasional belum menunjukkan kualitas yang menggembirakan dan bahkan masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi ril tersebut berimplikasi kepada mutu pendidikan karena kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh kualitas dan komitmen setiap guru. Rendahnya kompetensi guru merupakan bagian dari kelemahan sistem dari pemerintah dan komitmen personal setiap guru. Perbaikan sistem yang tegas berpihak kepada guru dan tingginya kesadaran personal guru tentu menjadi harapan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

## PENDAHULUAN

Oleh sebab itu, berbagai permasalahan mendasar tentang kompetensi guru dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Paradigma pencapaian kompetensi guru dapat dilihat pada aspek dan komponen, yaitu:

1. Membangun kesadaran etik profesi keguruan terhadap peningkatan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Guru diharapkan memiliki motivasi dan ketulusan kerja, bukan saja karena tuntutan profesi, tetapi lebih dari kebutuhan kemanusiaan, yang dapat mengantarkan lahirnya generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, kesadaran etik profesi setiap guru merupakan hal yang sangat penting sebagai prasyarat peningkatan *performance* dan kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah.
2. Guru diharapkan memiliki kemampuan mendeteksi kelemahan dan memahami kesalahan. Guru dituntut peduli untuk menemukan permasalahan konseptual dan praktikal dalam kaitan pengembangan kompetensi guru. Guru yang peduli dan memiliki kapasitas deteksi kelemahan dan kesalahan, akan mendorong untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri, dan bertindak yang terbaik dan rasional. Guru yang apatis, pragmatis, dan ambisius, akan melakukan pencitraan, cenderung menyalahkan orang lain, 'cuci tangan', dan bekerja orientasi kepada kepentingan material dan popularitas.
3. Peningkatan kompetensi guru seringkali dipersepsikan sebagai kegiatan individual semata, tetapi justru sesungguhnya adalah tanggungjawab bersama. Meskipun secara personal, guru wajib meningkatkan kompetensi untuk sebuah tuntutan profesi dan karier, namun terkait dengan birokrasi pemerintah dan memiliki keterbatasan finansial dan lainnya. Penelusuran literature dan referensi untuk menemukan strategi yang tepat dan relevan peningkatan kompetensi guru, akan berakhir kepada kultural dan struktural yang berkembang dan berlaku di sebuah daerah. Salah satu tawaran atau alternative peningkatan kompetensi guru adalah melalui pendekatan *lesson study*. *Lesson study* merupakan salah satu pendekatan pendampingan guru dalam

## PENDAHULUAN

memahami dan menguasai desain perangkat dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

4. Peningkatan kompetensi guru dengan memberdayakan organisasi profesi dan instansi terkait juga sangat penting. Profesi keguruan akan menjadi dinamis apabila terjadi hubungan harmonis dan interaktif dengan organisasi profesi. Kesadaran guru terhadap pentingnya organisasi profesi akan mendapatkan kontribusi atas peran yang diberikan oleh organisasi tersebut. Organisasi profesi yang ada sekarang yang dapat dijadikan referensi oleh guru, ada yang dibentuk oleh pemerintah dan ada bentukan dari masyarakat sendiri. Organisasi profesi dapat berupa Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Ikatan Guru Indonesia (IGI), dan berbagai organisasi profesi sempalan lainnya. Organisasi profesi merupakan wadah *sharing* sesama guru terkait permasalahan yang dihadapi, baik secara kultural dalam profesi maupun secara struktural melalui kebijakan pemerintah. Organisasi profesi juga dapat menjadi saluran penyampaian aspirasi yang dapat disambungkan (disampaikan) kepada penentu kebijakan agar dapat diindahkan untuk didengar dan direalisasikan.
5. Pendekatan yang dipilih adalah *lesson study* sehingga memerlukan proses adaptasi yang relevan dengan kondisi guru dan infrastruktur yang tersedia. Merumuskan formula pendekatan *lesson study* dalam memberikan pendampingan dan pelatihan guru sangatlah penting sehingga dapat menjadi aplikatif dan berjalan efektif. Pelaksanaan *lesson study* yang dilakukan oleh organisasi profesi, baik bentukan pemerintah maupun masyarakat, diperlukan bentuk dan tahapan kegiatan yang jelas, sistematis, dan rasional. Karena hal tersebut merupakan kegiatan ilmiah yang harus memberikan kontribusi dan bermakna kepada guru dan *stakeholder*.
6. Setiap kegiatan dan program pendidikan dan pelatihan, dibutuhkan panduan yang jelas dan tepat. Panduan kegiatan *lesson study* dalam bentuk buku sangat penting dikembangkan agar semua peserta kegiatan atau guru dapat memahami tugas

## PENDAHULUAN

dan kewajiban selama dalam kegiatan *lesson study* berjalan. Konteks ini, buku panduan *lesson study* yang prosesnya lahir dari sebuah penelitian sangat penting karena dapat memotret kondisi realitas tentang kompetensi guru, kecenderungan guru, pola pengembangan kompetensi, gaya belajar guru, manajemen pembelajaran, tahapan kegiatan, dan sebagainya.

## **BAB 2**

### **KOMPETENSI GURU**

#### **2.1. Pengertian Kompetensi Guru**

Kamus besar bahasa Indonesia (2006: 584) kompetensi adalah” 1). kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan), 2) kemampuan menguasai. Kompetensi sering digunakan dalam konteks jabatan atau posisi dalam suatu organisasi, yakni orang yang berhak dalam pengambilan kebijakan atau keputusan. Pada saat yang sama, kompetensi sering juga digunakan kepada orang-orang yang memiliki keahlian pada bidangnya (suatu profesi atau kepakaran). Orang yang memiliki kemampuan atau kepakaran tertentu biasanya memiliki jabatan dalam suatu struktur organisasi.

Johnson (Sanjaya 2008: 145) menyatakan "*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*". Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi sebagai kegiatan ilmiah yang rasional, terukur, dapat dipertanggungjawabkan, serta memiliki indikator yang dapat dijadikan acuan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kompetensi memiliki mekanisme dan prosedur kerja dalam melakukan sesuatu secara profesional, sistematis, terukur, dan akuntabel sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalannya. Deskripsi tersebut menegaskan kompetensi merupakan sinergitas kemampuan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku terhadap profesi yang ditekuni. Suatu profesi, bukan saja memiliki perangkat gagasan dan konsep di

## KOMPETENSI GURU

dalamnya, tetapi terdapat perilaku dan nilai-nilai yang menuntut untuk dimiliki dalam merespon profesi tersebut, sehingga lahir keinginan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan profesi tersebut.

Makmun (Usman, 2007: 262) bahwa: Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) *Performance*, penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *Subject component*, penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *Professional*, substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *Process*, kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *Adjustment*, penyesuaian diri; (6) *Attitude*, sikap, nilai kepribadian. Unsur kompetensi tersebut dijadikan indikator dalam mengukur dan menilai profesi keguruan, sehingga dapat dinyatakan telah terpenuhi kompetensi yang diharapkan dalam menjalankan profesi tersebut. Unsur-unsur dalam kompetensi tersebut dapat dikembangkan dalam penyusunan instrumen-instrumen penilaian dan pengukuran untuk memetakan kemampuan setiap guru.

Hakikat guru terdiri atas dua, yaitu guru secara kodrati dan guru secara profesi. Guru secara kodrati merupakan aspek kemanusiaan yang melekat pada diri setiap manusia yang telah memiliki keturunan. Guru secara profesi yaitu guru yang mendapatkan tugas dan amanah yang bekerja di institusi formal, khususnya pada satuan pendidikan. Guru secara profesi memiliki instrument yang ilmiah dan tegas dalam mengukur kompetensinya. Usman (2007: 1) menyatakan bahwa, "Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru". Guru yang profesional yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang disyaratkan oleh pemerintah atau institusi pendidikan yang bersangkutan.

Hamalik (2008: 36) menyatakan bahwa Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Guru yang dinilai memiliki kemampuan atau kompeten yang dapat melaksanakan

## KOMPETENSI GURU

pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran menjadi ukuran tingginya kompetensi guru, hanya masih bersifat profesional dalam konteks kerjanya. Guru tidak hanya mengurus pembelajaran tetapi juga membenahi administrasi tugas keguruan, laporan kegiatan, dan pengembangan karier. Guru juga harus mampu menjaga interaksi sosial, baik kepada teman kolega, peserta didik, maupun kepada masyarakat secara umum.

Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar (Feralys Novauli. M, 2015: 49).

Guru sebagai profesi diperlukan indikator-indikator kemampuan sebagai standar dalam pengembangan karier. Era globalisasi telah membawa profesi keguruan yang lebih kompetitif dan berkualitas. Tuntutan kompetensi guru semakin massif melihat tuntutan kualitas luaran satuan pendidikan juga semakin meningkat. Tolak ukur kualitas suatu satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM menjadi salah satu indikator penilaian satuan pendidikan, baik dari aspek kualifikasi akademik, jabatan akademik, maupun intensitas penelitian dan publikasi. Guru yang berkompeten yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diberikan apresiasi dan promosi yang relevan dalam kariernya.

### **2.2. Jenis Kompetensi Guru**

Kompetensi guru menjadi perbincangan hangat di setiap pembahasan peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai 'tulang punggung' pendidikan, harus mendapatkan 'ruang' peningkatan kompetensi agar lebih kompetitif dan kreatif. Status guru yang berkompeten selalu mendapat apresiasi dari pemerintah melalui tunjangan sertifikasi dan karier. Meskipun sekarang ini, guru

## KOMPETENSI GURU

seringkali menjadi 'korban' politik praktis oleh pemerintah daerah, guru belum mendapatkan tunjangan sertifikasi karena tidak dikenal oleh penentu kebijakan di daerah, guru lama proses pengurusan kenaikan pangkat karena sistem birokrasi yang 'berbelit-belit', dan sebagainya. Guru yang tidak 'larut' dalam hiruk pikuk politik praktis dan focus kepada peningkatan kualitas, maka dapat berpeluang mendapatkan tunjangan sertifikasi dan promosi karier.

Cogan dalam Sagala (2008: 209) menyatakan bahwa: kompetensi guru harus mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan perubahan-perubahan mutu pendidikan yang sangat mendasar. Perubahan itu akan sangat tergantung kepada apa yang guru lakukan dan guru pikirkan tentang pendidikan (Emilia Susanti dan Dicki Hartanto, 2015).

Hamalik (2002: 43) menjelaskan bahwa guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Hal tersebut menegaskan seorang guru dituntut memiliki kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi dan mendidik peserta didik, memiliki karakter jujur dan objektif, terbuka terhadap kebenaran dan kritik,

## KOMPETENSI GURU

serta peduli kepada perubahan dan kemajuan. Guru yang stabil dari segi emosi, terbuka peluang dapat menyelesaikan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dan bertanggungjawab.

Posisi dan status guru mendapat tempat terhormat dan mulia di tengah masyarakat. Integritas dan kepribadian guru yang tulus dan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik. Guru dituntut mampu menempatkan diri sebagai orang yang di-gugu dan di-tiru, sehingga harus selalu membenahi diri dan meningkatkan kecakapannya. Guru dijadikan sebagai segala sumber dan rujukan bagi masyarakat, maka keteladanan guru sangat penting, guru harus mampu menempatkan diri pada posisi yang benar untuk menjaga martabat dan wibawanya agar tetap baik di mata masyarakat (Asmani, 2009: 80).

Orientasi dan sasaran guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah adalah perkembangan dan prestasi yang diraih peserta didik. Peserta didik dapat berkembang potensinya dan dapat meningkat prestasi akademiknya, sangat dipengaruhi oleh integritas dan kapabilitas guru dalam mengajar. Guru akan merasa senang apabila muridnya memiliki daya tangkap yang bagus dan daya terima yang baik, karena guru yang sejati akan bahagia apabila peserta didiknya pintar (Soyomukti, 2008: 114). Oleh sebab itu, kegelisahan guru berada pada kegagalan peserta didik dalam pembelajaran. Guru tidak akan pernah diam, masa bodoh, atau hanya melaksanakan jam mengajar, tanpa peduli kondisi peserta didik, dan inilah yang dikenal sebagai guru yang sejati. Menjadi guru diperlukan komitmen bekerja kemanusiaan untuk kecerdasan generasi bangsa dan kemajuan peradaban.

Guru dalam menjalankan tugasnya, di samping sebagai pemenuhan tanggungjawab, juga diperlukan sikap kegembiraan (*enjoy*), yaitu dalam menyampaikan kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus didasari dengan rasa senang. Karena rasa senang itu dapat menambah semangat dan motivasi ketika melaksanakan proses pembelajaran. Apabila guru memiliki semangat, motivasi, dan dedikasi yang tinggi dalam mengajar, maka peserta didik juga akan merasa semangat dalam

## KOMPETENSI GURU

mengikuti pelajaran, karena guru akan tampil menyenangkan apabila mengajar dengan senang hati dan penuh semangat, dan peserta didik juga akan merasa senang apabila menghadapi guru yang tampil dengan menyenangkan (Azzet, 2011: 123).

Keberhasilan guru dalam mengajar di kelas ditentukan kemampuan dalam memenej pembelajaran dan kelas. Ivor K. Davies (1991) menyatakan bahwa peranan guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi: (1) Merencanakan, yaitu menyusun tujuan-tujuan belajar dan mengajar; (2) Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien; (3) Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran; dan (4) Mengevaluasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena itu harus ada proses evaluasi pembelajaran agar bisa diketahui hasil yang dicapai. Pendekatan manajemen dalam pengelolaan pembelajaran dan kelas, memudahkan guru mengukur keberhasilan pembelajaran, mendeteksi kelemahan dan kesalahan, serta solusi atas permasalahan dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks yang harus dikuasai oleh guru. Di samping kegiatan manajerial pembelajaran yang harus dikuasai dan diterapkan, juga konsep-konsep dan komponen pembelajaran yang menjadi perhatian setiap guru. Tugas guru yang harus diemban dalam pembelajaran adalah, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pembelajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran (Djamarah, 2000: 63). Pemahaman konsep dan komponen pembelajaran, guru dapat mengurai aspek-aspek dan tahapan dalam pembelajaran. Guru dalam mendesain pembelajaran, memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, merancang materi ajar yang relevan, memilih media yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif, menetapkan strategi dan metode yang dapat mempermudah penyerapan

## KOMPETENSI GURU

pembelajaran, dan sistem evaluasi yang dapat mengakomodir kepentingan, baik guru maupaun peserta didik.

Pendidik di Indonesia, sebagaimana pernyataan Rusman (2011: 34), terdapat sembilan tugasnya dengan mendasarkan pada dasar-dasar sebagai berikut: (1) Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; (2) Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional; (3) Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan; (4) Pendidik menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar; (5) Pendidik memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan; (6) Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya; (7) Pendidik memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial; (8) Pendidik secara bersama-sama memelihara atau meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; (9) Pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Profesi keguruan memiliki regulasi yang diatur oleh pemerintah, khususnya dalam standar kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi guru, sebagaimana yang disebutkan Abuddin Nata (2009: 41), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogi, yaitu kesungguhan merencanakan pembelajaran, keteraturan dan ketertiban dalam pembelajaran, kemampuan pengelolaan kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar, objektivitas dalam penilaian dan persepsi positif terhadap kemampuan peserta didik;
- 2) Kemampuan profesional, yaitu penguasaan bidang keahlian, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan mengkoneksikan antara materi dan konteks, penguasaan isu-isu mutakhir, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan

## KOMPETENSI GURU

pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam penelitian, kajian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan pendidik, kemampuan mengikuti perkembangan Iptek untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam organisasi ilmiah organisasi profesi;

- 3) Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat;
- 4) Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralism) di masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, meliputi:

a. Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

## KOMPETENSI GURU

- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- b. Kompetensi Kepribadian, meliputi:
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
  - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
  - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
  - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- c. Kompetensi professional, meliputi:
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
  - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
  - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
  - 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
  - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
- d. Kompetensi Sosial, meliputi:
- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
  - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
  - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
  - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Deskripsi indikator setiap bidang kompetensi guru di atas, haruslah menjadi standar capaian dalam mengembangkan kualitas

melalui pendidikan dan pelatihan. Guru sebagai unsur tenaga profesional pendidik, harus dididik dan dilatih secara profesional agar sesuai dengan harapan dan permintaan (Sembiring, 2009: 38). Guru profesional dan kompeten senantiasa bersikap inklusif terhadap dinamika sains dan kemajuan teknologi serta kondisi peserta didik. Guru tidak kompeten yang pasif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi tuntutan, selain berdasarkan regulasi pemerintah juga mengacu kepada dinamika sains dan tuntutan masyarakat.

Keempat kompetensi tersebut di atas merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap guru agar dapat berkembang kariernya dan menerima tunjangan profesi. Syarat dan standar kompetensi yang ditentukan oleh pemerintah ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru, mendorong peningkatan kualifikasi akademik, dan menumbuhkan komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Tuntutan guru agar memiliki keempat kompetensi tersebut karena peran guru sangat kompleks, yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator (Djamarah, 2000: 43-48). Peran guru tersebut penting diperhatikan oleh guru yang bersangkutan, sehingga setiap melaksanakan proses pembelajaran di kelas dapat terjadi interaksi yang efektif dan atmosfer akademik yang kondusif.

Guru sebagai *korektor*, merupakan kegiatan pendidikan yang senantiasa melakukan perbaikan dan penyempurnaan, baik dari segi konsep, sikap dan perilaku, maupun dalam pengamalan ilmu. Oleh sebab itu, seorang guru harus selalu menyiapkan diri sebelum mengajar di kelas, menguasai materi ajar, mampu meng-*up date*-kan materi, dapat memberi contoh dalam keseharian, dapat menghubungkan dengan disiplin lain, serta mampu menarik simpulan dan hikmah dari setiap materi ajar. Guru dalam konteks ini memiliki tanggungjawab besar, karena dari lisan dan kepribadiannya adalah sumber kebenaran yang patut diteladani oleh peserta didik.

## KOMPETENSI GURU

Guru sebagai *inspirator*, merupakan kegiatan yang selalu memberikan motivasi belajar, membuka wawasan, dan berpikir ke depan. Guru dituntut mampu 'menyentuh' nalar dan kesadaran peserta didik agar terbangun niat dan komitmen untuk belajar lebih giat, aktif mengikuti kegiatan ilmiah, dan patuh terhadap segala norma dan peraturan yang berlaku. Konteks ini guru diharapkan dapat menjadi *public figure* bagi peserta didiknya, guru dapat menjadi idola bagi peserta didiknya, atau guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kehadiran guru di kelas dapat menjadi semarak dan dinamis kegiatan pembelajaran karena peserta didik dapat tergugat, mendapat spirit dan motivasi untuk selalu giat dalam belajar.

Guru sebagai *informer*, merupakan sebagai agen informasi, transmisi ilmu pengetahuan, dan serta menjadi sumber data kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki ilmu pengetahuan yang dalam dan wawasan yang luas sesuai bidangnya, mampu *me-proximity*-kan dan *me-novelty*-kan bahan ajar agar mudah dipahami peserta didik, mampu menghubungkan materi ajar dengan berbagai disiplin ilmu, mampu memberikan contoh-contoh yang sederhana setiap bahan ajar, serta mampu mengemas bahan ajar sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sosial. Guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam dan wawasan yang luas, akan disenangi peserta didik, karena dapat tercerahkan dalam belajar.

Guru sebagai *organisator*, merupakan sebuah keahlian dalam merancang bangun kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam memenej dan mendesain pembelajaran, menyusun struktur kegiatan pembelajaran dalam setiap semester dan tahun, mampu memanfaatkan potensi dan infrastruktur sekolah untuk efektivitas pembelajaran. Guru dapat membiasakan peserta didik mengerjakan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab, dan mampu mendorong peserta didik untuk belajar kepemimpinan dan manajerial.

Guru sebagai *motivator*, yaitu guru yang selalu memberikan semangat dan *support* kepada peserta didik, agar selalu berjuang,

## KOMPETENSI GURU

bergembira, dan mencintai kegiatan pembelajaran. Keahlian sebagai motivator sangat diperlukan oleh seorang guru, karena peserta didik menjadi rajin dan bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas. Jiwa peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah masih labil dan sangat dinamis, sehingga keikutsertaan dalam pembelajaran juga mengalami fluktuatif. Hal tersebut menuntut guru agar tidak bosan memotivasi peserta didik agar dapat konsisten terhadap partisipasi dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai *inisiator*, merupakan suatu perilaku kepedulian dan pengetahuan serta pengalaman hidup yang mumpuni. Guru yang inisiator, selalu mencari ide-ide terbaru dalam mengefektifkan pembelajaran, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta memulai tindakan positif sebelum orang melakukannya. Peserta didik yang memiliki sifat inisiatif, senantiasa melakukan kegiatan pembelajaran tanpa harus diinstruksikan oleh guru, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan menggunakan referensi yang relevan, dan berani melakukan sesuatu tanpa instruksi dari guru tetapi dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan pembelajaran.

Guru sebagai *fasilitator*, yaitu guru bertugas mempersiapkan berbagai fasilitas, waktu, dan lain sebagainya agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru seyogyanya memahami kebutuhan belajar peserta didik, kemampuan daya nalarinya, gaya belajar, minat dan bakatnya, dan sebagainya, sebagai masukan dalam mempersiapkan pembelajaran. Pengembangan potensi peserta didik dapat berjalan efektif, apabila guru menyediakan sarana pembelajaran. Fasilitas yang dipersiapkan guru dalam kaitannya pembelajaran, dapat berupa sumber belajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, sistem evaluasi, dan sebagainya.

Guru sebagai *pembimbing*, yaitu guru senantiasa memberikan nasihat, arahan, masukan kepada peserta didik agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Guru dalam memberikan bimbingan meliputi pendidikan dan pengajaran maupun konseling. Peserta didik di samping membutuhkan dorongan pengembangan

## KOMPETENSI GURU

potensi juga antisipasi terhadap pengaruh dari luar yang dapat merusak orientasi dan fokus belajarnya.

Guru sebagai *demonstrator* dan *pengelola kelas*, yaitu seorang guru harus mampu menunjukkan aplikasi terbaik materi ilmu yang disajikan kepada peserta didik, dan mendesain kelas dengan baik agar dapat tercipta iklim kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas, baik secara fisik maupun non fisik, penting dilakukan sehingga terdapat ruang bagi guru untuk mendemonstrasikan atau mensimulasikan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru sebagai *mediator* dapat berfungsi dan berjalan dengan baik. Guru bertugas menjembatani pengembangan bakat, minat, dan pencapaian cita-cita peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai *supervisor* dan *evaluator* yaitu tugas dalam memonitoring perkembangan peserta didik, partisipasi dalam pembelajaran, dan memberikan penilaian atas hasil belajarnya. Guru senantiasa merekam jejak langkah peserta didik dan proses perkembangannya, sehingga dapat dipahami hambatan-hambatan belajarnya dan sekaligus terdeteksi faktor pemicu bagi peningkatan motivasi belajarnya. Tugas ini penting bekerjasama sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat lainnya, agar terjadi koneksitas pembelajaran di sekolah. Komunikasi dan kerjasama orang tua peserta didik akan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Guru dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, perlu memiliki kemampuan, sebagaimana yang dikemukakan Arismunandar (2005: 115), sebagai berikut: (1) Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin; (2) Mempertahankan perilaku kelas yang diinginkan; (3) Memfokuskan dan menjaga perhatian siswa terhadap pelajaran; (4) Memberikan kesempatan kepada siswa mereviu dan melakukan praktek; (5) Mendemonstrasikan ketrampilan bertanya; (6) Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa; (7) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar; (8) Menciptakan iklim belajar yang positif; (9) Meningkatkan konsep diri yang positif pada diri pebelajar (siswa); dan (10) Menciptakan lingkungan kelas yang positif.

## KOMPETENSI GURU

Kompetensi guru urgen dikembangkan secara terus-menerus agar dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru sebagai penggerak utama pembelajaran, diperlukan kompetensi yang relevan, seperti kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, professional, manajerial dan leadership, riset dan publikasi, teknologi informasi, dan bahasa (komunikasi). Kompetensi-kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta melahirkan luaran pendidikan yang kompetitif.

### 2.3. Pengembangan Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu (PP Nomor 15 Tahun 2015, Pasal 1 Ayat 4). Kualifikasi tertentu menjadi standar pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi dan diwujudkan. Kompetensi dalam mengajar meliputi mengajar dan mengembangkan potensi siswa, merancang pembelajaran yang menarik, memahami gaya mengajar guru adalah gaya belajar siswa (Suyanto & Jihad, 2013: 46-54).

Seorang guru memiliki standar kompetensi yang harus dicapai agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat bermutu. Mutu pembelajaran dapat dilihat pada dua aspek, yaitu proses dan produk (hasil). Proses pembelajaran yang bermutu berindikasi kepada terlaksananya pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan, yaitu terserapnya materi ajar, efektifnya media dan strategi pembelajaran, *feedback* (umpan balik) yang dinamis antara guru dan peserta didik, dan efektifnya pelaksanaan sistem evaluasi yang ditetapkan. Aspek produk atau hasil pembelajaran, yaitu tercapai tujuan pembelajaran, terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran, dan terjadinya perubahan pada peserta didik sebagai implikasi dari pembelajaran.

## KOMPETENSI GURU

Pengembangan kompetensi menurut Hopkins (2011: 47) adalah cara guru untuk menilai terus menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan zaman yang terjadi. Guru mendapatkan supervisi secara berkala dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Daerah setempat secara langsung dan juga dievaluasi melalui ujian kompetensi guru (UKG). Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru adalah membaca buku-buku pendidikan, mengikuti berita aktual dari media pembelajaran, mengikuti pelatihan, mengikuti KKG, melakukan penelitian tindakan kelas, dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesional (Asmarani, 2014).

Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional yang Dilakukan oleh Guru, menurut (Nur'aeni Asmarani, 2014) adalah Membaca buku-buku pendidikan, Membaca dan menulis karya ilmiah, Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, Mengikuti pelatihan, Mengikuti KKG, Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesional. Guru penting ditumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan kompetensinya, karena hal tersebut menjadi tuntutan dan kewajiban setiap guru yang profesional.

Pengembangan kompetensi guru dapat dimulai dari regulasi yang mengatur, seperti prasyarat pengurusan kenaikan pangkat dan golongan guru, promosi jabatan ke tingkat yang lebih tinggi, pemberian tunjangan, baik tunjangan prestasi maupun prestasi. Pemerintah harus tegas terhadap kompetensi guru, siapa yang belum memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sanksi yang diberikan dapat berupa penundaan kenaikan pangkat, penundaan atau pemberhentian sementara tunjangan sertifikasi, atau mengutus untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Pada aspek yang lain, adalah guru harus membangun kesadaran pentingnya kompetensi dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggungjawab. Kesadaran personal setiap guru menjadi penentu keberhasilan pencapaian kompetensi dalam tugas keguruan. Seorang guru penting menumbuhkan kesadaran *profetik*, kesadaran kemanusiaan,

## KOMPETENSI GURU

kesadaran patriotisme, dan kesadaran profesi untuk kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Aspek lain yang penting dikembangkan oleh setiap guru dalam menunjang kompetensinya adalah penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta penelitian tindakan kelas. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi seperti laptop dan internet dapat membantu guru dalam mengembangkan media dan teknologi pembelajaran, sedangkan penelitian tindakan kelas dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap guru ketika mengurus kenaikan pangkat. Hal ini karena penelitian tindakan kelas sebagai wujud kemajuan ilmu dan kemahiran guru dalam menerapkan suatu teori atau metode baru. E. Mulyasa (2005:155) Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) masalah yang diangkat untuk dipecahkan dan kondisi yang diangkat untuk ditingkatkan harus berangkat dari praktek pembelajaran nyata di sekolah; (2) guru dapat meminta bantuan orang lain untuk mengenal dan mengelaborasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian.

E. Mulyasa (2005:155), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk: (1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas; (2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya layanan kepada peserta didik; (3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; (4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Keterangan tersebut di atas menegaskan bahwa guru penting memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang tidak pernah diuji melalui penelitian tindakan kelas, maka tidak akan terdeteksi kelemahan dan hambatan dalam pembelajaran tersebut. Guru yang bersangkutan tersandera oleh ketidaktahuan di dalam pembelajaran. Hal ini menjadi bagian dari dasar pemerintah mewajibkan guru melakukan penelitian tindakan kelas.

## KOMPETENSI GURU

Pencapaian kompetensi guru dapat terwujud jika guru berkarakter baik. Lickona (dalam Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, 2016), terdapat tiga komponen pembentukan karakter baik, yaitu mengetahui hal yang baik (*Moral Knowing*), keinginan untuk melakukan yang baik (*Moral Feeling*), dan melakukan hal yang baik (*Moral Behavior*). Guru seyogyanya memiliki ilmu pendidikan yang baik, agar lahir keinginan melakukan yang baik. Jika keinginan positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka akan terdorong untuk melakukan dan merealisasikan.

## **BAB 3**

### **LESSON STUDY**

#### **2.4. Pengertian Lesson Study**

Lesson study sudah berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900-an yang dikenal istilah *jogyokenkyu* (studi pembelajaran). Pada tahun 1960-an, berkembang menjadi *konaikenshu* atau *school-based in-service training* yakni setiap sekolah dilakukan pelatihan di bidang pembelajaran. Pada tahun 1970-an pemerintah Jepang merasakan manfaat dari *konaikenshu* dan sejak itu pemerintah Jepang mendorong sekolah-sekolah untuk melaksanakan *konaikenshu* dengan menyediakan dukungan biaya dan insentif bagi sekolah yang melaksanakan *konaikenshu*.

Guru-guru di Jepang telah menyadari pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui perencanaan dan observasi bersama dengan kolega guru. Guru telah merasakan manfaatnya efektivitas pembelajaran di kelas yang merupakan hasil kerja *lesson study* walaupun menyita banyak waktu mengerjakannya. *Lesson study* mengajak setiap guru untuk bersama-sama mendeteksi hambatan pembelajaran dan mencarikan solusi, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi serta refleksi pembelajaran.

*Lesson study* menjadi kegiatan yang populer di dunia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan *lesson study* terus dikembangkan dan disusun secara sistematis agar lebih aplikatif dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Jennifer Stepanek et.al (2007) *Lesson study is a professional development practice in which teachers collaborate to develop a lesson plan, teach and observe the lesson to collect data on student learning, and use their observations to refine their lesson.* (*Lesson study* adalah praktik pengembangan profesional di mana para guru berkolaborasi mengembangkan rencana pelajaran, mengajar dan mengamati pelajaran untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran peserta

didik, dan menggunakan pengamatan mereka untuk memperbaiki pelajaran mereka).

Pendekatan *lesson study* mencari rumusan pembelajaran yang lebih mengarah kepada kajian peserta didik yang kecenderungan gaya dan model pembelajaran yang diminati. Rusman (2011: 385), menyatakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajarannya. Kegiatan *lesson study* merupakan bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengatasi berbagai hambatan peserta didik dalam belajar.

Selanjutnya, Sukirman (2006:4) mengatakan bahwa: *Lesson study* merupakan kerja kolektif se-kelompok guru (atau anggota MGMP), bisa dengan mahasiswa dan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran (*planning*) dapat dikerjakan secara bersama-sama, diimplementasikan dengan menunjuk salah satu anggota sebagai guru model, guru lain dan pakar bertindak sebagai observer, kemudian dari hasil observasi tersebut dianalisis (melalui tahapan *reflecting*) secara bersama-sama. Pendekatan *lesson study* bukan hanya berbicara teori-teori pembelajaran, tetapi melakukan tindakan riset atas permasalahan pembelajaran, melakukan uji coba, selanjutnya dievaluasi dan refleksi kemudian disusunlah perencanaan pembelajaran. Hal tersebut sangat penting diikuti oleh setiap guru karena banyak aspek yang dapat dipahami dalam mendesain pembelajaran.

Berbagai teori berkembang cenderung menyamakan *lesson study* dan *research lessons*. *Lesson study* merupakan kegiatan yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas, termasuk di dalamnya kegiatan *research lessons*. Karin Wiburg and Susan Brown (2007) menyatakan bahwa *students thinking, learning processes, and strategies for solving problems are the focuses of the research lessons*. Kajian pembelajaran yang fokus kepada pemahaman mendalam tentang profil peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikis, kajian

## LESSON STUDY

tentang proses pembelajaran dengan segala bentuk permasalahannya, dan strategi penyelesaian masalah yang efektif dan kreatif untuk kualitas pembelajaran.

Prasyarat keberhasilan dalam pembelajaran adalah seorang guru harus memahami profil peserta didiknya secara holistik. Aspek-aspek yang penting dipahami peserta didik adalah cita-cita, minat, bakat, inteligensi, hobi, keterampilan, gaya belajar, kesehatan fisik dan psikis, budaya, agama, bahasa ibu, latar belakang keluarga, status ekonomi keluarga, dan sebagainya. Aspek tersebut sangat membantu guru dalam mendesain dan merancang pembelajaran, karena akan terakomodasi kepentingan dan kebutuhan peserta didik.

Aspek proses pembelajaran meliputi pengelolaan kelas, baik secara fisik maupun non-fisik, media dan sumber belajar yang tepat, strategi dan metode pembelajaran yang relevan, gaya komunikasi dengan peserta didik, teknik-teknik transformasi keilmuan, keteladanan di dalam kelas, penggunaan bahasa yang santun dan sopan, pola interaksi antara guru dan peserta didik, sistem evaluasi yang diterapkan, dan sebagainya.

Aspek strategi *problem solving* meliputi cara-cara menyikapi setiap masalah, cara mengidentifikasi masalah, cara memetakan masalah, cara melihat implikasi setiap masalah, cara melibatkan komponen yang terkait dengan masalah, cara menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Setiap guru sebaiknya memiliki sensitivitas terhadap masalah, mampu mengidentifikasi masalah, dan cakap dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran tidak terlepas dari masalah, baik terkait peserta didik, gurunya sendiri, fasilitas yang ada, desain bahan ajar, sistem evaluasi, maupun lingkungan kelas. Keinginan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, maka pembelajaran harus diselesaikan permasalahannya secara cepat dan tepat. Hal inilah yang menjadi lokus dalam *lesson study*.

Jennifer Stepanek et.al (2007), menyatakan bahwa: *Lesson study provides a context for examining content. Teachers deepen their own understanding, gaining a sense of how different topics fit together and build on each other. They take time to examine and reflect to curricula and other teaching materials. They also work together on how to translate their own content knowledge into experiences for*

## LESSON STUDY

*students* (*Lesson study* memberikan konteks untuk memeriksa konten. Guru memperdalam pemahaman mereka sendiri, memperoleh pengertian bagaimana memahami bersama pada topik yang berbeda. Mereka meluangkan waktu untuk memeriksa dan merenungkan kurikulum dan bahan ajar lainnya. Mereka juga bekerja sama dalam cara menerjemahkan pengetahuan konten mereka sendiri ke dalam pengalaman bagi peserta didik). Pandangan tersebut menilai *lesson study* merupakan kegiatan menghadirkan konteks untuk mendesain konten, bersama-sama memahami dan mendalami berbagai topik yang berbeda, mendesain konten yang dapat diterima oleh peserta didik. Oleh sebab itu, *lesson study* merupakan kajian pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif dan membutuhkan beberapa keahlian di berbagai disiplin ilmu.

Rian Anggara dan Umi Chotimah (2012) menyatakan bahwa *lesson study* adalah: 1) menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan antar sesama guru, 2) memberi peluang bagi guru untuk memecahkan masalah dan menciptakan solusinya secara bersama-sama serta saling bertukar pengalaman, 3) Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran secara bersama-sama dan mempraktekan hasil kerjanya, 4) membuat guru menjadi lebih profesional dalam mengajar sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa sebagai tujuan menelurkan siswa-siswa terbaik demi masa depan Indonesia.

*Lesson study* merupakan pendekatan baru memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan apabila pembelajaran didesain berdasarkan pendekatan *lesson study*. Tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran terkait langsung bagaimana guru memiliki kemampuan memahami persoalan yang terkait dalam pembelajaran, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan bagaimana mengembangkan pembelajaran agar lebih berkualitas sesuai yang diharapkan.

## 2.5. Prinsip Kerja *Lesson Study*

*Lesson study* sebagai bagian dari program desain pembelajaran yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh guru. Guru yang ingin berkualitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran maka salah satu prosedurnya adalah dirancang berdasarkan prinsip kerja *lesson study*. Mulyana (2006: 2) dan Rusman, (2010: 384) memberikan rumusan tentang *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*).

*Lesson study* dilakukan secara kolaboratif dan *mutual learning*, artinya guru dituntut bekerja sama dengan guru lainnya, apakah melalui organisasi profesi atau melalui perkumpulan guru bidang studi serumpun seperti KKG atau MGMP. Semakin banyak guru yang terlibat dalam *lesson study* akan semakin banyak informasi yang didapatkan terkait pembelajaran, dan semakin mudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Prinsip kolaboratif dan *mutual learning* merupakan konsepsi kerja profesional dalam era globalisasi.

Selanjutnya, Susilo dkk (2011:2) menjelaskan *lesson study* adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang. Di dalam pelaksanaan *lesson study*, guru secara kolaboratif melakukan rangkaian pembelajaran. *Pertama*, mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran. *Kedua*, merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* (pembelajaran yang dikaji). *Keempat*, melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya. *Kelima*, merencanakan pembelajaran berikutnya. Kegiatan *lesson study* tersebut merupakan prinsip yang harus dikembangkan agar dapat menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang tepat dan relevan.

Elemen umum prospek kerja *lesson study* (Karin Wiburg and Susan Brown, 2007), yaitu:

## LESSON STUDY

- a. *Being instruction-centered and teacher-directed. Every presenter suggested centering reform in classroom and under the control of teachers.*
- b. *Scaffolding professional development. The lesson study process provides an organized system that helps teachers to investigate their student's learning.*
- c. *The potential of lesson study to help teachers learn academic content. There seems to be evidence that teachers can improve their understanding of content knowledge as a result of participating in lesson study.*
- d. *The need for redesigned time for professional development. Many of the successful lesson study programs involved grant funding, which provided release time or restructured days for the teacher participants so that they had the time and space to engage in reflective practice.*
- e. *Assistance from knowledgeable others. In all the presentations by experts from around the United States, the importance of mentoring by knowledgeable professionals was mentioned. Expertise was necessary in areas related both to pedagogy and to content knowledge.*
- f. *Well-aligned and top-down and bottom-up support.*

*Lesson study* sangat membantu guru dalam memahami segala hal yang terkait dengan tugas pokok dan fungsinya. Keberhasilan guru dalam mengajar, berimplikasi kepada meningkatnya prestasi belajar peserta didik dan berkualitasnya pendidikan di sekolah serta semakin meningkat kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran, yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*), Depdiknas, Depag, JICA (2009:2). Ketiga prinsip tersebut dilakukan secara terstruktur dan prosedural sehingga menghasilkan produk desain pembelajaran yang berkualitas.

Selanjutnya, menurut Hidayat (2015: 05), bahwa langkah-langkah *lesson study*, adalah:

## LESSON STUDY

- a. Perencanaan (*plan*) berupa penggalan akademik, perencanaan pembelajaran dan penyiapan alat-alat yang dilakukan secara koligeal dan kolaboratif;
- b. Pelaksanaan (*do*), kegiatan di mana seorang guru model melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan guru yang lain melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung;
- c. Refleksi (*see*) yaitu melihat berbagai hal yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik oleh guru model maupun para observer.

Kemudian, langkah-langkah pengembangan *lesson study* secara detail, menurut Heri Supranoto (2015), adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *Plan*, meliputi:
  - 1) Sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas, secara bersama-sama guru satu rumpun membahas tentang pembuatan RPP, soal evaluasi dan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan.
  - 2) Secara bersama-sama membahas permasalahan di dalam kelas untuk memberikan gambaran permasalahan yang ada.
  - 3) Membahas pembuatan Lembar kerja peserta didik.
  - 4) Secara bersama-sama membuat kisi-kisi soal serta soalnya untuk UH, Mid semester atau semester.
- b. Tahap *Do*, meliputi:
  - 1) Guru model melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (sesuai dengan yang direncanakan).
  - 2) Guru lain mengobservasi aktivitas belajar peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan oleh observer:
    - a) Observer tidak boleh berinteraksi dengan peserta didik yang sedang belajar ataupun dengan guru yang sedang melakukan proses pembelajaran.
    - b) Sesama observer dilarang mengobrol atau interaksi lainnya.
    - c) Observer mencatat temuan/hal yang menarik dari proses pembelajaran, dituangkan dalam lembar observasi.

## LESSON STUDY

- d) Dokumentasi: Daftar hadir, lembar observasi, foto kegiatan, rekaman video jika memungkinkan
- c. Tahap *see*, meliputi:  
Dengan prinsip kolegialitas secara kolaboratif merefleksi efektivitas pembelajaran dan saling belajar. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap *See*, yakni:
- 1) Sebaiknya tahap *See* dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, tidak boleh rentang waktu yang lama.
  - 2) Pada tahap *See* dipimpin oleh seorang moderator.
  - 3) Guru model diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya atas apa yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran.

Tahapan kerja *lesson study* menjadi prinsip yang harus dilakukan guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Prinsip kerja kolegialitas penting dikembangkan melalui KKG atau MGMP atau organisasi profesi lainnya, agar produk yang diharapkan dapat tercapai. *Lesson study* membuka jalur komunikasi dan silaturahmi guru dan saling membangun kebersamaan dan kesamaan perasaan akan pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Aki Murata (2011) said "Lesson study incorporates many characteristics of effective professional development programs identified in prior research: it is site-based, practice-oriented, focused on student learning, collaboration-based, and research-oriented". Keterangan di atas menegaskan bahwa dalam pengembangan kualitas *lesson study*, ada beberapa hal yang menjadi karakteristiknya, seperti lokasi kajian, orientasi praktis, focus kepada pembelajaran peserta didik, berbasis kerja sama, dan orientasi penelitian. Peningkatan kualitas *lesson study* mengacu kepada prinsip kerja orientasi terapan, berbasis riset, objek kajiannya kepada pembelajaran, dan bersifat kerja sama tim.

### 2.6. Strategi *Lesson Study*

*Lesson study* merupakan upaya pendampingan guru meningkatkan kecakapan melaksanakan tugas pendidikan dan

## LESSON STUDY

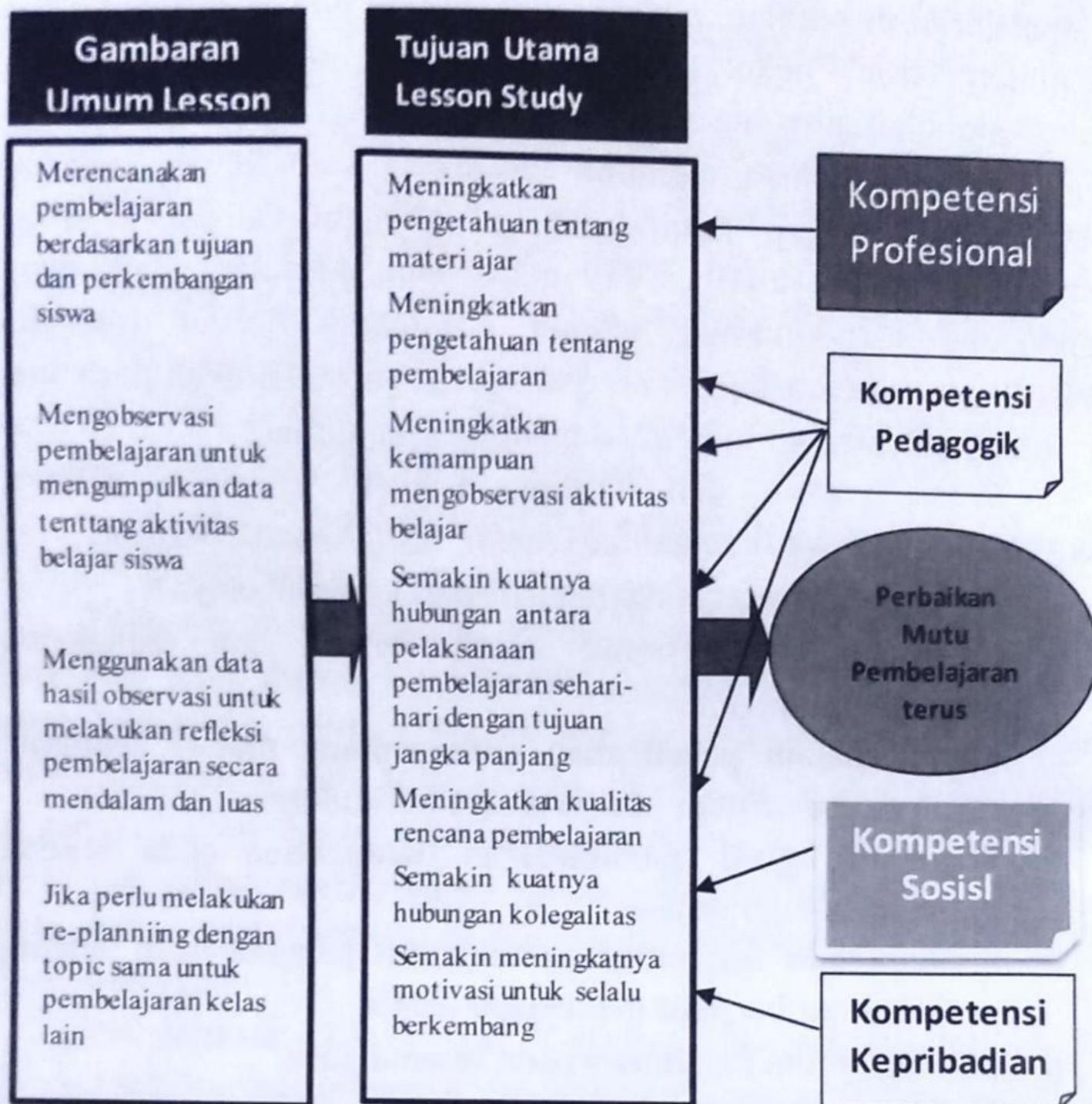
pembelajaran di sekolah. *Lesson Study* bukan metode pembelajaran, tetapi kebiasaan/ pekerjaan Bapak/Ibu guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui *learning community* (Supranoto, 2015: 27). Guru seyogyanya memiliki kesadaran kolektif dan motivasi dalam meningkatkan kompetensinya. Selanjutnya, *lesson study* menurut Rusman (2010: 384) merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Wang-Iverson dan Yoshida (dalam Sukirman, 2006:7) menyebutkan bahwa manfaat dari *lesson study* sebagai berikut:

- a. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya);
- b. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya;
- c. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum;
- d. Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa;
- e. Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa;
- f. Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

Manfaat strategi *lesson study* terhadap peningkatan kompetensi gurusangat besar. Kesadaran kolektif guru penting dibangun dalam mengevaluasi dan mengkritisi kemampuan mengajarnya di kelas. Berikut dikemukakan gambaran umum dan tujuan utama *lesson Study* (DKDJPTDPN, 2009), sebagai berikut:

## LESSON STUDY



*Lesson study*, menurut Ali Mahmudi (2009) dapat diartikan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama: (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru (salah satu atau sekelompok guru), (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang dipilih (disepakati), sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan (5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (6) melaksanakan pembelajaran lagi, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (8) membagi

## LESSON STUDY

(menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain.

Tahapan *lesson study* mempengaruhi hasil atau produk untuk pembelajaran. Tahapan *lesson study* sangat penting dirumuskan yang relevan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Lesson study* untuk pembelajaran eksakta boleh jadi berbeda dengan pembelajaran social dan agama. Pembelajaran yang bersifat teoretis dan pembelajaran yang bersifat praktikum berbeda tampilan dalam pelaksanaan *lesson study*, namun prinsipnya adalah pendampingan dan substansi yang dapat dicapai.

Tahapan kegiatan *lesson study* tersebut di atas sangat efektif peningkatan kompetensi guru karena peserta terlibat secara langsung dalam memperbaiki kekurangan dan kelemahan pembelajaran. Brainstorming dapat dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi atau refleksi pembelajaran. Peserta *lesson study* dapat menentukan cakupan materi, membuat RPP, membuat lembar penilaian, menentukan media pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, menghidupkan interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran, dan terbuka terhadap masukan dari sesama guru peserta *lesson study* (Anggara dan Chotimah, 2012).

Pengembangan *lesson study* dengan pendekatan *scientific* merupakan salah satu rekomendasi dalam kurikulum 13. Mutiara Rahmi (2014) menulis sebuah karya yang mengembangkan pendekatan *scientific* berbasis *lesson study* menarik dikaji agar lebih relevan dengan kurikulum yang direkomendasikan pemerintah. Pendekatan *scientific* berbasis *lesson study* meliputi kegiatan, yaitu:

a. Mengamati

Desain *lesson study* diujicobakan dalam pelaksanaan pembelajaran, dilakukan kegiatan pengamatan. Tahap mengamati terjadi pada saat guru memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mengenai materi yang akan dipelajari. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik (Kemendikbud, 2013: 5). Kemendikbud (2013:10) salah satu kompetensi yang dikembangkan dari kegiatan mengamati

adalah ketelitian. Mengamati secara teliti menjadi masukan kepada guru model dan observer untuk melihat minat dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran.

b. Menanyai

Cara yang lebih efektif dalam memahami kondisi psikologis peserta didik adalah interview secara langsung terkait materi pembelajaran. Tahap ini terjadi saat guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik (Kemendikbud, 2013: 7). Guru model dan observer menerima masukan dari jawaban yang diberikan peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru model.

Uji coba dalam praktikum *lesson study* dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif (berkelompok). Guru mendorong peserta didik untuk melakukan diskusi antar anggota kelompok setelah diberikan arahan dan tugas. Diskusi kelompok sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi anak didik yang berpengaruh terhadap partisipasi seperti saling memberi informasi (Faizal, 2013).

c. Menalar

Tahap ini dapat dilakukan setelah kegiatan inti pembelajaran dimulai, yang didalamnya terdapat proses elaborasi, simulasi, dan konfirmasi. Kemendikbud (2013: 11) menyatakan penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Guru model dan observer mendapatkan informasi penting sejauhmana kemampuan berpikir peserta didik dalam menganalisis materi yang disajikan, menghubungkan dengan kehidupan nyata, dan kemampuan memecahkan masalah terkait materi. Kemendikbud (2013: 14) pada tahap menalar terdapat kompetensi yang dikembangkan yaitu sifat jujur. Tahap menalar berimplikasi kepada suatu informasi tentang sikap jujur dan objektif peserta didik akan kemampuan menalar yang linear dengan tingkat kesulitan materi ajar.

## LESSON STUDY

### d. Mencoba

Pelaksanaan *lesson study* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menerapkan dan mengembangkan materi ajar yang telah diberikan. Kemendikbud (2013: 5) dengan mencoba, peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga ranah ini menjadi tolok ukur menilai efektivitas pembelajaran dengan uji coba yang dilakukan oleh peserta didik. Guru model dan observer akan melihat kemampuan peserta didik menyerap materi ajar, relevansi materi ajar, dukungan fasilitas dan pengelolaan kelas. Hasil uji coba menjadi masukan kepada observer untuk mendeteksi dimana aspek-aspek kelemahan dan aspek-aspek pemicu dalam pembelajaran.

### e. Membuat jaringan/mengomunikasikan

Salah aspek penting dalam praktikum *lesson study* adalah mengembangkan jaringan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian. Dalam konteks pembelajaran di kelas, tahap membuat jaringan/mengkomunikasikan terjadi saat guru meminta peserta didik menyajikan hasil diskusi internal kelompoknya. Kemendikbud (2013: 15) menyatakan bahwa kompetensi yang dikembangkan dari kegiatan mengkomunikasikan adalah sifat kejujuran. Guru model dan observer mendapatkan informasi terkait kemampuan peserta didik mengkomunikasikan atau presentasikan hasil diskusi kelompoknya terhadap teman atau kelompok lainnya. Kemampuan peserta didik mengkomunikasikan pengetahuannya dipengaruhi oleh desain dan komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, pemberian motivasi untuk tampil apa adanya menjadi syarat efektivitas pembelajaran di kelas.

Purwanto (2010: 73) motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Salah satu karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yaitu memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi (Mangkunegara, 2005: 68). Pemberian motivasi sangat penting untuk menggugah dedikasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

## LESSON STUDY

Strategi penerapan *lesson study* dapat dikembangkan dengan pendekatan lain, tergantung sejauhmana efektivitas dan efisiensi untuk mendapatkan hasil dari *lesson study* yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru atau akademisi dapat mengembangkan *lesson study* dengan pendekatan yang lain, tergantung relevansi dan linearitas produk yang diharapkan dalam *lesson study*. Semakin banyak pendekatan yang digunakan dalam pengembangan *lesson study*, maka semakin membuka ruang khazanah keilmuan dalam mere-desain perangkat pembelajaran yang berkualitas.

## BAB 4

# KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

Kota Parepare adalah kota mercusuar pendidikan, kota transito, kota tujuan, kota niaga, dan kota dermaga. Demikian jargon-jargon yang dikemukakan pemerintah Kota Parepare yang mengidentifikasikan kepada karakteristik sebagai *distingsi* pemerintah daerah. Lebih utama adalah kota Parepare adalah kota Pendidikan, menjadikan pusat pendidikan bagi wilayah Ajatappareng (Barru, Sidrap, Pinrang, Soppeng, dan Enrekang). Sekolah dasar negeri merupakan salah satu jenjang pendidikan dinilai sangat penting bagi internalisasi sejak dini untuk masa depan. Jenjang pendidikan menengah dan tinggi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dasar.

Guru sekolah dasar sangat penting menjadi pilar pendidikan dalam mengembangkan potensi dini peserta didik. Guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare sebanyak 883 orang dengan jenjang pendidikan sarjana dan magister sebanyak 814 orang dan yang belum sarjana sebanyak 69 orang. Guru yang telah terima sertifikasi sebanyak 720 orang. Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Parepare tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru sekolah dasar negeri sangat penting menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Mengukur kompetensi guru sekolah dasar dapat dilihat pada dua aspek, yaitu tingkat kelulusan dalam UKG dan tingkat prestasi peserta didik (termasuk kelulusan dalam ujian nasional). UKG merupakan instrument pemerintah mengukur kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pengukuran dan penilaian kepada guru setiap tahun, sebagaimana dalam regulasi Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pelaksanaan UKG berbasis komputer mendorong setiap guru harus

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

menguasai komputer di samping penguasaan konten dan keterampilan mengajar.

Indikator lainnya pengukuran kompetensi guru adalah jika peserta didiknya mengalami peningkatan prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Tingkat capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau deskripsi penilaian yang baik, merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar. Jika peserta didik memiliki deskripsi kepribadian (karakter) yang positif dan menguasai tema pembelajaran, maka guru tersebut dikatakan berhasil. Oleh sebab itu, guru yang hebat akan berimplikasi kepada pengembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik terkait pembelajaran di sekolah.

Kompetensi guru dilihat pada empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Indikator kompetensi pedagogik, yaitu kesiapan memberikan pembelajaran dan atau praktikum; keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran; kemampuan menghidupkan suasana kelas; kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas; pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran; keanekaragaman cara pengukuran hasil belajar; pemberian umpan balik terhadap tugas; kesesuaian materi ujian dan atau tugas dengan tujuan materi ajar; kesesuaian nilai yang diberikan dengan hasil belajar.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat; kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan; kemampuan menjelaskan keterkaitan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan; penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam materi yang diajarkan; penggunaan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; pelibatan peserta didik dalam pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru; dan kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi. Materi pembelajaran pada sekolah dasar negeri di Kota Parepare rata-rata menggunakan K-13, yaitu bersifat tematik, sehingga penguasaan materi, *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor* materi ajar dibutuhkan kemampuan profesional seorang guru.

Kompetensi kepribadian, yaitu kewibawaan sebagai pribadi guru; kearifan dalam mengambil keputusan; menjadi contoh dalam

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

bersikap dan berperilaku; satunya kata dan tindakan; kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi; dan adil dalam memperlakukan peserta didik. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru dituntut selalu menjaga komunikasi yang santun dan baik, dapat menjaga kedisiplinan, ketegasan kepada kebenaran, objektif dalam menyikapi sesuatu, serta bertindak rasional dan berorientasi kepada kepentingan peserta didik.

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat; kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain; mengenal dengan baik peserta didik yang mengikuti pembelajaran; mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan peserta didik; dan toleransi terhadap keberagaman peserta didik. Guru harus pintar bergaul dengan peserta didik, dengan memosisikan diri sebagai orang tua, teman, teladan, dan sebagainya. Guru sebaiknya memperlihatkan kepedulian kepada peserta didik akan pengembangan potensi yang dimilikinya, tanpa membedakan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang.

Kompetensi guru, khususnya sekolah dasar sangat penting menjadi perhatian seluruh pihak, karena kualitas pendidikan pada sekolah dasar berimplikasi besar pada kualitas pendidikan pada jenjang selanjutnya. Deskripsi kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adalah:

a. Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Guru sekolah dasar umumnya menguasai karakteristik peserta didiknya, karena intensitas interaksi dan kebersamaan di sekolah yang cukup tinggi. Guru kelas dan guru mata pelajaran setiap hari datang ke sekolah, dan berinteraksi lebih lama dan pola komunikasi orang tua dan anak, sehingga profil peserta didik diketahui oleh guru.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru yang studi lanjut program magister telah menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran. Begitu juga yang sudah tersertifikasi karena prosedurnya

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

- lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka sudah menjadi indikator penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Guru yang aktif pada forum KKG atau MGMP atau pendidikan dan pelatihan, dapat mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan guru. Banyak juga guru yang tidak bisa mengembangkan karena factor ketidaktahuan, kesibukkan, atau pragmatis, sehingga guru lain yang disuruh kerjakan perangkat pembelajarannya.
  - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Tugas utama guru sekolah dasar adalah mendidik, dan hal itu menjadi tanggungjawab setiap guru. Semua guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare aktif menyelenggarakan pembelajaran. Aspek mendidik lebih banyak dilakukan oleh guru yang sudah senior (berpengalaman) dimana pengaruh kodrati yang mewarnai dalam pola interaksi edukasi di sekolah.
  - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hanya sebagian kecil guru yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Beberapa factor penyebabnya, di antaranya tidak ada (terbatas) fasilitas TIK di sekolah, tidak tahu mengoperasikan, dan tindakan masa bodoh melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang dominan yang ditemukan pada guru adalah tentang fasilitas sekolah dan kemampuan guru mengoperasikan TIK seperti komputer, internet, dan LCD.
  - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Guru bertugas mengembangkan potensi peserta didik menuju kedewasaan, namun pengembangan potensi tidak merata karena dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas di setiap sekolah, dukungan dari kepala sekolah, posisi atau job yang dilakoni guru, dan sebagainya.

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru dalam berinteraksi kepada peserta didik berjalan efektif, sejuk, dan menggembirakan. Sebagian besar guru dipengaruhi oleh kearifan lokal (Bugis) dalam menjalankan tugas profesinya di sekolah. Implikasinya adalah pola interaksi berlangsung dengan cara kekeluargaan, seperti seorang ayah atau ibu kepada anak, dan sebagainya.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Tugas utama guru setelah melakukan pembelajaran adalah melaksanakan penilaian dan evaluasi. Keluhan guru sekolah dasar adalah penilaian yang mengacu kurikulum 13 yang lebih banyak mendeskripsikan secara kualitatif perkembangan belajar peserta didik dari hari ke hari. Realitas di lapangan menunjukkan banyak guru yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan sistem penilaian K13 karena pekerjaan tambahan yang diterima di sekolah dan ada guru yang apatis melakukan penilaian yang mengacu ke K13 karena faktor ketidaktahuan dan kemalasan.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa semua guru sekolah dasar menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Misalnya, apabila dilakukan penilaian dan tidak tercapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka menjadi dasar dilakukan pembelajaran remedial kepada peserta didik. Begitu juga bagi peserta didik yang naik turun nilai tentamennya, dilakukan penyelidikan apa yang menjadi sebab terjadinya seperti itu. Berbagai hasil penilaian yang dijadikan rujukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya, misalnya melakukan penelitian tindakan kelas, pemilihan metode dan media, dan sebagainya.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang aktif pada KKG dan MGMP seringkali melakukan tindakan reflektif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Karena guru

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

berkeinginan tidak 'terkuras' tenaga dan pikiran dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang berulang-ulang akan menguras stamina guru dan membuatnya menjadi stress dalam mendidik. Tindakan reflektif sudah menjadi kewajiban guru agar kualitas pembelajaran dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

### b. Kompetensi Kepribadian, meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Selama beberapa tahun belakang, pada umumnya guru sekolah dasar bertindak sesuai dengan kode etik yang ada, kecuali oknum dan bersifat kasuistik. Guru sekolah dasar melakukan kegiatan pembelajaran masih bersifat wajar dan standar pada norma agama dan sosial serta mengembangkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat sekolah. Sekolah aktif melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, penegasan kepada tata tertib sekolah, kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, dan perhelatan budaya lokal dan seterusnya.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Hasil observasi dan interview di lapangan, menunjukkan bahwa guru sekolah dasar senantiasa memosisikan diri sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah. Guru berupaya mengontrol cara bertutur yang lembut, berperilaku yang santun, dan menjaga kejujuran kepada peserta didik. Guru berupaya seobyektif mungkin dalam berinteraksi dan memberikan informasi kepada peserta didik dan masyarakat. Misalnya, guru bersikap jujur dalam memberikan hasil penilaian peserta didik, dan menyampaikan kepada orangtuanya yang apa adanya.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Hasil observasi di lapangan bahwa guru senantiasa menjaga wibawa di depan peserta didik, bersikap dewasa walaupun sering bercanda kepada peserta didik, tidak sentiment dalam mengambil keputusan, tidak mudah terprovokasi, dan mengambil kebijakan

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

berdasarkan pertimbangan yang matang. Ada juga beberapa guru sekolah dasar yang 'temperamen' terhadap peserta didik, tidak mampu menjaga wibawa, dan sering dinilai tidak arif dalam mengambil keputusan. Pada umumnya, guru sekolah dasar selalu berupaya membenahi dan introspeksi diri agar dapat menikmati profesinya sebagai pendidik dan peserta didik ikut senang dalam mengikuti pembelajaran.

- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Sebagian besar guru sekolah dasar telah tersertifikasi maka ada beban kerja guru yang harus ditunaikan sehingga etos kerja dan *performance* selalu tampak baik. Pada saat yang sama, sistem pengawasan, baik dari kepala sekolah maupun dari Dinas Pendidikan Kota juga semakin efektif sehingga guru selalu meningkatkan kinerjanya. Guru yang telah aktif pada organisasi profesi, pendidikan dan pelatihan, serta studi lanjut, memiliki perasaan bangga melakoni profesinya sebagai guru di sekolah dasar.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru  
Guru sekolah dasar yang berstatus guru tetap dan yayasan telah patuh pada kode etik profesi keguruan. Hal tersebut berdasarkan observasi di lapangan, bahwa ketegasan regulasi dan pengawasan menuntut guru menghargai kode etik profesi. Namun ada beberapa oknum guru yang aktif dalam konspirasi politik praktis kedaerahan, seringkali tidak peduli dengan kode etik profesi, karena atmosfer politik praktis berbeda jauh dengan profesi keguruan. Oknum guru seperti itu biasanya cepat naik kariernya seperti promosi menjadi kepala sekolah, banyak mengurus proyek sekolah, terlibat dalam proses mutasi dan demosi kepada guru yang dinilai rival dalam politik, dan sebagainya.

c. Kompetensi profesional, meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru sebagian sulit beradaptasi dari segi relevansi materi karena kurikulum

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

ditetapkan dari pusat (pemerintah). Tugas guru adalah memahami kurikulum, lalu merelevansikan dengan kondisi sekolah, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Guru sekolah dasar mengalami hambatan dalam memahami berbagai disiplin ilmu yang dapat direlevansikan dengan materi yang akan diajarkan. Bagi guru yang aktif mengikuti pelatihan kurikulum, akan dapat mengembangkan materi dan mengaitkannya dengan disiplin ilmu lainnya.

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Semua guru sekolah dasar memahami dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Permasalahan yang lahir di dalam kelas adalah apakah relevan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kemampuan peserta didik. Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah ditentukan oleh pemerintah pusat, sedangkan banyak yang tidak sesuai dan relevan dengan kondisi peserta didik.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa, guru pada umumnya tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar secara kreatif. Tema-tema yang banyak dibahas dan dikaji di dalam forum KKG dan MGMP adalah tema perilaku peserta didik dan sistem evaluasi dengan soal-soalnya. Guru yang belum mengikuti pelatihan tentang pengembangan bahan ajar, akan sulit dilakukan karena berbagai aspek yang harus diketahui oleh guru yang bersangkutan.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif Guru sekolah dasar yang telah mengikuti program sertifikasi dan sudah lanjut studi magister, rata-rata telah mengembangkan sikap profesionalitas melalui hasil dari proses reflektif. Tindakan reflektif seyogyanya dilakukan oleh guru setelah melakukan pembelajaran, dan menjadi input dan masukan dalam mengembangkan kemampuannya. Guru yang kurang bijak, tidak akan pernah mempersiapkan diri diri merefleksi

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

pembelajaran, dan hanya melaksanakan tugasnya sebagai bentuk profesi.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa guru sekolah dasar banyak yang mengikuti pelatihan dan kursus di bidang teknologi komputer dan internet, agar dapat mendesain pembelajaran berbasis TIK. Guru-guru senior pada sekolah dasar banyak yang tidak tahu mengoperasikan computer. Jika tidak tahu mengoperasikan tentu tidak akan pernah memanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu permasalahan guru sekolah dasar yang kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial, meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Guru sekolah dasar pada umumnya bersikap terbuka, berbicara apa adanya, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleran, dan sikap positif lainnya. Guru berkewajiban memandang manusia sebagai makhluk mulia dan tidak dibedakan oleh perbedaan ras, agama, dan budaya. Guru yang hebat jika mampu bersikap proporsional dan professional dalam membangun kecerdasan social di tengah masyarakat pembelajaran.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru adalah sosok mulia dan patut diteladani oleh peserta didik dan warga masyarakat lainnya. Salah satu aspek yang harus selalu dibenahi guru adalah gaya komunikasi yang diterapkan, dengan gaya yang humanis berinteraksi dengan yang lainnya. Guru seyogyanya menjadi model bagi peserta didik dan guru lainnya. Kadang terjadi pada guru yang berkomunikasi kurang menghargai informan

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

maka dia akan mendapatkan kemurkaan dan celaan dari orang lain.

- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Salah satu tuntutan guru kontemporer agar siap ditempatkan di seluruh wilayah di Indonesia. Guru adalah manusia yang hebat karena mudahnya beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar yang datang dari luar, sangat mudah beradaptasi dan berinteraksi. Kebanyakan guru di Kota Parepare yang berasal dari luar daerah sudah pandai menggunakan Bahasa Bugis. Hal tersebut berindikasikan bahwa guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa mudah ditempatkan di mana saja,
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Guru sangat dianjurkan memiliki kemampuan komunikasi. Guru dan dapat diadaptasikan dengan masyarakat local.

Kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare tergolong masih rendah. Hal tersebut terbukti dengan adanya laporan hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) Sekolah Dasar Negeri oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, adalah kelulusan UKG guru sekolah dasar negeri sebanyak 54%. Deskripsi kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare masih tergolong sedang atau memuaskan. Namun demikian, merupakan tertinggi kelulusan UKG di provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi kompetensi yang diujikan di dalam UKG hanya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dapat dinilai dalam sertifikasi guru, dimana teman sejawat dan atasan memberikan penilaian. Peningkatan kinerja guru ditopang dan di-back up oleh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian merupakan integritas, dedikasi, dan motivasi seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruan. Kompetensi sosial merupakan kerja sama dan kemitraan dengan mitra kerja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak (Usman, 2011). Kompetensi guru dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengurutkan tujuan pembelajaran secara sistematis, penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang disampaikan, penyesuaian pemanfaatan. Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sumber belajar, dan kemampuan guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (Usman, 2011).
2. Penguasaan keilmuan, berkaitan dengan keilmuan guru dalam penyesuaian materi pelajaran dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penggunaan teknik mengelola proses pembelajaran di kelas, dan penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan (Mulyasa, 2007);
3. Sikap atau kepribadian, berkaitan dengan kepribadian guru dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Olim, 2013).
4. Interaksi sosial, berkaitan dengan interaksi guru dengan siswa baik selama di sekolah maupun di luar sekolah, berinteraksi dengan sesama rekan kerja, berinteraksi dengan orang tua/wali peserta didik, dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar (Spencer & Spencer, 1993); (Olim, 2013).

Kebijakan pemerintah tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru yang implementasinya sedang dalam proses merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, dan kesejahteraan guru yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Guru dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru harus belajar seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu,

## KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

guru harus membangun dan mengembangkan dirinya, sehingga dia mampu menjadi pencetus "teori-teori" baru dalam konteks pembelajarannya untuk peningkatan mutu pendidikan (Mawardi, 2011).

Mawardi, (2011) menyatakan bahwa posisi guru sebagai salah satu profesi seharusnya diakui dalam kehidupan masyarakat. Guru sebagai profesi yang sejajar dengan profesi-profesi lainnya, seperti dokter, hakim, jaksa, akuntan, desainer interior, arsitektur, dan masih banyak yang lainnya. Untuk mengarah kepada kondisi tersebut, tentunya guru sendirilah yang harus mampu mengaktualisasikan kompetensinya, sehingga diakui oleh para pihak yang berkepentingan.

## **BAB 5**

# **BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU**

Kompetensi guru dapat dicapai melalui berbagai program kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah yang diikuti oleh guru yang terkait langsung dengan pengembangan kompetensi guru dilakukan oleh institusi, baik dari pemerintah maupun dari swasta. Berikut ini dikemukakan program pencapaian kompetensi guru melalui kegiatan yang dilakukan oleh institusi terkait, yaitu:

### **5.1. Melalui Program KKG**

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan organisasi profesi guru yang bersifat independen yang dapat berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, pengembangan karier, wadah pengembangan wawasan pendidikan, perkembangan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian pada masyarakat. Tugas pokok dan fungsi KKG tersebut sangat bermanfaat terhadap pengembangan kompetensi guru, sehingga guru dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran melalui keaktifan dalam KKG. KKG pada sekolah dasar merupakan wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan koordinatif dan fungsional antara sesama guru yang bertugas sekolah dasar.

KKG pada sekolah dasar negeri di Kota Parepare dibagi ke dalam empat wilayah, yaitu wilayah Kecamatan Soreang, Kecamatan Ujung, Kecamatan Bacukiki Barat, dan Kecamatan Bacukiki Timur. Pembagian wilayah ini didasarkan pada pemetaan kecamatan di Kota Parepare dengan maksud untuk memudahkan koordinasi dan konsolidasi guru-guru serumpun bidang studi. KKG di Kota Parepare umumnya menjalankan program pengembangan kompetensi guru berdasarkan konsensus bersama pengurus dan anggota. Program

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

KKG disusun dalam setiap tahun pelajaran dan berjalan selama satu tahun.

Program KKG di Kota Parepare adalah meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran. Bentuk kegiatannya adalah setiap pekan dilaksanakan pertemuan untuk *sharing* dan curah pendapat terkait permasalahan pembelajaran yang dialami setiap guru di sekolah. Masalah-masalah pembelajaran yang dikaji dan sekaligus solusi atas permasalahan tersebut. Selanjutnya di forum KKG, guru diskusi tentang desain pembelajaran, mengenai tujuan, pengembangan bahan ajar (materi pelajaran), pengembangan media dan sumber belajar, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, dan pemilihan sistem evaluasi dan penyusunan kisi-kisi penilaian pembelajaran. Diskusi bersama guru di forum tersebut melahirkan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di kelas.

Berbagai kendala yang dihadapi KKG adalah masih rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti pertemuan, anggaran kegiatan yang sangat minim (swadaya dari pengurus dan anggota sendiri), program kegiatan yang sifatnya monoton, belum pekanya guru-guru sekolah dasar terhadap kebijakan pemerintah pusat terkait kurikulum, serta masih banyak guru yang belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Permasalahan tersebut menjadi tugas para pengurus KKG agar mampu mengurangi tantangan tersebut agar tidak terhambat pelaksanaan program-programnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh KKG patut diduga karena rendahnya komitmen guru dalam peningkatan kompetensi mengajarnya, rendahnya kualitas pengawasan yang dilakukan, baik dinas pendidikan, kementerian agama, maupun kepala sekolah (madrasah), tidak adanya sanksi yang signifikan bagi guru yang tidak aktif di KKG, dan masalah apresiasi terhadap guru yang berprestasi dan kreatif. Permasalahan guru tidak berdiri sendiri, terkait dengan aspek lain, baik dari institusi KKG, sekolah, dinas pendidikan, maupun dari masyarakat. Hal tersebut menjadi penting dicermati agar terbangun kesadaran kolektif pengembangan kompetensi melalui KKG.

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

KKG Mata pelajaran PAI dan Mata pelajaran Umum (yang bersifat tematik) pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare tergolong berjalan efektif, terstruktur, dan terschedule. Guru termotivasi dalam berpartisipasi terhadap program KKG yang dilaksanakan secara rutin. Namun demikian, program-program KKG masih dalam taraf identifikasi masalah dan solusinya untuk peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas.

KKG dalam rekomendasi sepatutnya membuat program kegiatan ilmiah yang komplit, tidak parsial. Misalnya, dalam meningkatkan mutu pembelajaran, maka ada tahapan kegiatan yang dimulai dengan identifikasi masalah, solusi alternatif atas masalah, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penguasaan media berbasis teknologi, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi dan penyusunan soal-soal penilaian, pengelolaan kelas, dan pengembangan komunikasi pendidikan. Kegiatan yang utuh dilakukan KKG akan berimplikasi signifikan dalam peningkatan kompetensi guru sekolah dasar.

### **5.2. Melalui Program PGRI dan IGI**

PGRI dan IGI merupakan organisasi profesi yang resmi dan mendapat support dan bantuan materi dari pemerintah, bertanggungjawab terhadap peningkatan kompetensi guru. Seluruh guru adalah anggota PGRI dan atau IGI (walaupun secara politik sering terjadi ekses di lapangan dan menjadi rival organisasi profesi guru), sehingga program-program PGRI dan IGI ditujukan kepada guru secara keseluruhan. Berbagai program PGRI dan IGI Parepare, di antaranya adalah mendorong peningkatan kompetensi guru, agar mutu pendidikan meningkat dan mendapatkan karier yang baik melalui sertifikasi dan kesejahteraan.

Pengurus PGRI dan IGI adalah guru itu sendiri yang masih aktif, memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang pendidikan dan keguruan, serta memahami prosedur tentang karier, kesejahteraan, etika profesi, dan keamanan profesi. Tugas lain dari PGRI dan IGI adalah mengupayakan dan mengevaluasi terlaksananya sistem

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

sertifikasi, akreditasi dan lisensi bagi pengukuhan kompetensi profesi guru; dan memelihara dan mempertinggi kesadaran guru akan profesinya untuk meningkatkan mutu keahlian, kemampuan, pengabdian prestasi, dan kerjasama.

Tugas tersebut PGRI dan IGI Kota Parepare melakukan program peningkatan kompetensi guru melalui program pendidikan dan pelatihan. Guru yang dinilai masih rendah kompetensinya melalui hasil pemetaan UKG, hal inilah yang direkomendasikan mengikuti Diklat tersebut. Namun demikian, program PGRI dan IGI sifatnya terbatas karena faktor anggaran dan wilayah kerja. PGRI dan IGI menjadi bagian dari tanggungjawab untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Program PGRI dan IGI yang sering dilaksanakan adalah sosialisasi kurikulum terbaru kepada guru-guru sekolah dasar, penerapan pembelajaran berbasis PAIKEM, desain dan perangkat pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran, penulisan karya ilmiah dan penelitian tindakan kelas, kepemimpinan kepala sekolah dan madrasah, tunjangan karier dan sertifikasi, dan lain sebagainya. Kedua organisasi profesi di atas sangat berkontribusi kepada peningkatan kompetensi guru, khususnya pada level pendidikan dasar.

### **5.3. Melalui Program Gugus**

Program Gugus sama dengan program KKG, tetapi gugus memiliki ruang lingkup keanggotaan yang lebih kecil dan dibawah koordinasi KKG. Gugus terdiri atas beberapa sekolah misalnya 3-4 sekolah dasar negeri dalam lingkup wilayah KKG tingkat kecamatan. KKG biasanya dibagi dalam beberapa wilayah tiap kecamatan, sedangkan Gugus dibagi menjadi beberapa bagian setiap wilayah KKG. Gugus merupakan rumpun kecil dari mitra kerja para guru yang terdiri atas beberapa sekolah, dinilai lebih efektif dan mudah koordinasi dalam pelaksanaan program kegiatan.

Program Gugus lebih bersifat praktis dan permasalahan yang dibahas adalah masalah teknis di dalam pembelajaran. Guru yang

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

terhimpun di dalam gugus, senantiasa membicarakan permasalahan pembelajaran yang bersifat teknis operasional, seperti cara menyusun silabus dan RPP, cara menggunakan suatu strategi pembelajaran, cara mendesain media pembelajaran interaktif, cara pengelolaan kelas, gaya komunikasi pembelajaran, cara mengatasi permasalahan motivasi belajar peserta didik, cara pembuatan soal, cara mengelola hasil belajar dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan sebagainya.

Peserta gugus terdiri atas beberapa guru pada kelompok kelas tertentu, atau bidang studi tertentu, dalam membicarakan secara teknis operasional pembelajaran. Permasalahan yang sudah terpecahkan pada bidang Gugus, maka dapat ditindaklanjuti pada program KKG. Program Gugus dibutuhkan oleh para guru karena secara substansi memiliki kesamaan permasalahan pembelajaran dan secara teknis mudah dilakukan koordinasi.

Namun demikian, sebagian Gugus di Parepare tidak dapat berjalan efektif karena setiap ada pertemuan, selalu mengalami perubahan agenda. Terkadang pembahasan tema berdasarkan program tetapi tidak mendalam dan komprehensif karena keterbatasan referensi dan pengalaman. Begitu juga karena tidak ada instruktur yang selalu mendampingi dalam kegiatan Gugus, maka seringkali kegiatan Gugus tidak terarah secara sistematis dan lebih merupakan wadah silaturahmi. Fakta tersebut menjadi perhatian oleh pengurus KKG dan UPTD di Kota Parepare untuk mendorong melaksanakan kegiatan dengan baik.

Program Gugus yang aktif di Kota Parepare sangat kontributif terhadap peningkatan kompetensi guru. Program Gugus membahas permasalahan pembelajaran yang sangat teknis, detail, dan spesifik. Eksistensi Gugus sangat dibutuhkan oleh guru, karena komunitas guru ini memiliki keidentikan permasalahan sehingga *sharing* antar guru dapat secara mendalam menggali akar permasalahan dan menemukan solusi yang relevan. Misalnya yang dibahas adalah aspek lingkungan kelas yang kondusif, taman sekolah yang edukatif, taman baca yang baik, perilaku peserta didik yang suka usil di kelas, dan berbagai persoalan kecil yang dapat mengganggu efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

Kontribusi Gugus sangat besar dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru juga merasa terbantu adanya program per-Gugus yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran beserta solusinya. Namun demikian, sebagian guru menyayangkan respon sebagian guru yang belum menunjukkan itikad baik untuk berpartisipasi dalam program Gugus. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru yang tidak aktif berpartisipasi adalah guru yang kurang peduli terhadap kompetensi yang wajib ia miliki.

### 5.4. Melalui Program Kementerian Pendidikan

Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional dan beserta jajarannya, memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kompetensi guru. Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kualitas guru dan begitu juga apresiasi yang diberikan kepada guru yang berprestasi. Program yang dilakukan pemerintah terkait peningkatan kompetensi guru, ada yang berupa seminar ilmiah, sosialisasi, *training of trainer*, workshop, lokakarya, pendidikan dan pelatihan, dan sebagainya.

Program peningkatan kompetensi guru yang dilakukan pemerintah, ada yang dilakukan pada tingkat nasional (pusat), regional (provinsi atau wilayah), maupun lokal (kabupaten/kota). Program peningkatan kompetensi guru yang diikuti oleh guru, ada yang bersifat keseluruhan, perwakilan, dana tau penunjukkan langsung. Program yang diikuti oleh semua guru berupa sosialisasi kurikulum terbaru, pengenalan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, dan sebagainya. Ada program pendidikan dan pelatihan yang ditujukan kepada guru yang sifatnya perwakilan untuk dijadikan instruktur atau trainer untuk di daerah, sehingga pada kegiatan KKG dan kegiatan Gugus, diarahkan oleh instruktur tersebut. Program pemerintah biasanya ditunjuk langsung yaitu yang tidak lulus dalam Ujian Kompetensi Guru (UKG) sehingga dapat dikembangkan kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Guru sangat terbantu apabila diikutsertakan ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan biasanya melaksanakan pendidikan dan pelatihan dengan mendatangkan narasumber dan instruktur dari luar. Pendekatan tersebut banyak sekali manfaatnya karena banyak guru yang bisa mengikuti kegiatan tersebut. Jika pendidikan dan pelatihan dilaksanakan di luar, misalnya di Dinas Pendidikan Provinsi atau di Pusat, maka hanya sebagian kecil guru yang direkomendasikan.

Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare berbagai macam jenisnya. Jenis pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan kompetensi guru adalah:

- 1) Pendidikan dan pelatihan bidang sosialisasi dan penerapan kurikulum. Konten Diklat ini terkait adanya revisi terbaru atas kurikulum yang akan diterapkan pada setiap sekolah.
- 2) Pendidikan dan pelatihan bidang pengembangan bahan ajar. Konten Diklat ini adalah bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan konteks institusional, sosial, kultural, dan lainnya.
- 3) Pendidikan dan pelatihan bidang media, teknologi pembelajaran, dan sumber belajar. Konten Diklat terkait dengan pengembangan media dan sumber belajar, penerapan media dan teknologi pembelajaran yang menjadi rekomendasi dalam Diklat tersebut.
- 4) Pendidikan dan pelatihan bidang strategi dan metode pembelajaran. Konten Diklat ini adalah memperkaya strategi dan metode pembelajaran mutakhir yang dinilai relevan dengan dinamika social dan revisi kurikulum terbaru.
- 5) Pendidikan dan pelatihan bidang pengelolaan kelas. Konten Diklat ini adalah desain tata ruang dan ventilasi ruang kelas sehingga terasa nyaman, efektif, dan komunikatif di dalam pembelajaran.
- 6) Pendidikan dan pelatihan bidang evaluasi pembelajaran. Konten Diklat ini adalah terkait penerapan teknik evaluasi yang direkomendasikan kurikulum terbaru, teknik menyusun soal-soal, teknik validasi dan reliabilitas soal, teknik pengolahan hasil tes, dan interpretasi hasil evaluasi ke dalam hasil belajar peserta didik.

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

- 7) Pendidikan dan pelatihan bidang pengelolaan taman atau sudut baca. Konten Diklat ini adalah teknik desain perpustakaan alam (terbuka) yang menarik minat peserta didik untuk belajar.
- 8) Pendidikan dan pelatihan bidang sertifikasi guru dan laporan kinerja guru. Konten Diklat ini adalah regulasi sertifikasi guru, syarat formil sertifikasi guru, sistem evaluasi sertifikasi guru, dan Diklat Sertifikasi guru.
- 9) Pendidikan dan pelatihan bidang uji coba ujian kompetensi guru berbasis computer. Konten Diklat ini adalah sosialisasi regulasi tentang Ujian Kompetensi Guru (UKG), aplikasi UKG berbasis computer, dan lainnya.
- 10) Pendidikan dan pelatihan bidang sistem administrasi dan karier guru. Konten Diklat ini adalah dokumen administrasi yang dapat dikonversi menjadi point untuk pengurusan kenaikan pangkat dan golongan, serta karier guru yang dapat diraih dalam birokrasi.

Program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare telah memberikan kontribusi kepada peningkatan kompetensi guru. Guru sangat sulit meningkatkan kompetensinya apabila dia sendiri yang berusaha untuk melakukan hal-hal yang mendukung pencapaian tersebut. Namun demikian, tidak semua guru terakomodir untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut. Pengembangan kompetensi guru oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare sudah dilakukan, tetapi tidak semua guru terakomodir dalam program tersebut.

Selain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kementerian Pendidikan Nasional sering melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Umumnya yang diundang dan dilatih adalah guru yang dipersiapkan menjadi instruktur guru di daerah. Bidang pendidikan dan pelatihan adalah tentang kurikulum terbaru, desain pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran, sistem PAIKEM, dan sistem evaluasi pembelajaran.

### **5.5. Melalui program USAID Fasilitator Daerah (Fasda) Parepare**

USAID Fasda Parepare merupakan lembaga internasional yang *concern* terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kepada guru. USAID Fasda Parepare memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru sekolah dasar negeri khususnya pada bidang pembelajaran. USAID Fasda Parepare telah melakukan beberapa program dalam beberapa tahun terakhir dinilai sangat positif bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare dan Dewan Pendidikan Kota Parepare memberikan dukungan yang tinggi kepada USAID Fasda Parepare yang telah berkontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi guru.

Program yang dilaksanakan USAID Fasda Parepare kepada guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare, adalah pelatihan di bidang desain pembelajaran aktif, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, perpustakaan sekolah, dan sebagainya. Program USAID sangat baik dan berkontribusi kepada peningkatan kompetensi guru pada sekolah dasar negeri di Kota Parepare, tetapi hanya ada beberapa sekolah yang dijadikan mitra dan kerja sama dalam pelaksanaan. Mitra binaan USAID Fasda Parepare kepada sekolah dasar negeri di Kota Parepare sebanyak 45% dari jumlah keseluruhan SDN di Kota Parepare.

Program USAID Fasda Parepare telah selesai karena terikat oleh kontrak dari Pusat. Perubahan paradigm dan motivasi pendidikan dan pembelajaran oleh guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare telah tampak dalam pelaksanaan profesinya. Pembelajaran di kelas tampak hidup dan menyenangkan bagi guru-guru dalam binaan program USAID Fasda Parepare.

Program kerja USAID Fasda Parepare dalam mengembangkan kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare adalah peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, peningkatan minat belajar melalui sudut baca atau taman baca. Pembelajaran PAIKEM meliputi perencanaan pembelajaran, penetapan media, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Program kerja USAID Fasda

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

Parepare concern terhadap peningkatan kompetensi guru pada sekolah dasar binaan. Oleh sebab itu, program USAID Fasda Parepare masih terbatas untuk guru karena hanya sebagian sekolah dasar negeri yang dijadikan sekolah mitra binaan.

Pencapaian kompetensi guru dapat bermacam-macam bentuknya, tergantung kepada keinginan pemerintah pusat dan daerah serta besaran anggaran yang diraih. Aspek lain adalah seringkali pengelolaan kegiatan peningkatan kompetensi guru tidak dilakukan secara profesional, sehingga output yang diharapkan tidak tercapai. Lingkungan Dinas Pendidikan Kota – Kabupaten seringkali menjadi momok intrik politik kepala daerah yang berimplikasi kepada korbannya guru yang dinilai sebagai rivalnya. Guru yang idealis dalam menyuarkan aspirasinya seringkali mengalami hambatan karena divonis sebagai pembunuhan karakter kepada atasan. Berbagai permasalahan birokrasi dan struktural yang mengitari pada level daerah, sehingga seringkali peningkatan kompetensi guru tidak maksimal.

Syahrul (2009) menyatakan bahwa permasalahan peningkatan kompetensi guru pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dalam diri guru itu sendiri (internal), dan permasalahan yang ada di luar diri guru (eksternal). Permasalahan internal menyangkut sikap guru yang masih konservatif, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru kurang/tidak mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan permasalahan eksternal menyangkut sarana dan prasarana yang terbatas.

Sikap guru yang konservatif merupakan penyebab utama pengembangan kompetensi guru. Guru tetap yakin dan membela sikapnya bahwa apa yang dilakukan dalam pembelajaran adalah benar, tanpa memedulikan dinamika yang berkembang terkait pembelajaran. Guru yang mempertahankan gaya konservatif seringkali menilai model terbaru pembelajaran sebagai beban kerja melaksanakan tugas pembelajaran. Pada sisi lain, banyak guru tidak bisa focus mengembangkan kompetensinya karena adanya kesibukan lain di luar jam kerjanya.

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

Motivasi guru meningkatkan motivasinya cukup bervariasi, ada yang intens, ada juga malas. Guru kurang termotivasi karena apresiasi yang rendah, sanksi yang tidak diterapkan, dan atau pengawasan dari pemerintah dan atasan yang lemah. Syahrul (2009) menyatakan bahwa guru kurang termotivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi. Apabila guru diberikan persyaratan pencapaian kepangkatan dan tunjangan sertifikasi yang tepat dan tegas, maka guru akan termotivasi dan mengejar kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi guru.

Permasalahan internal yang lain adalah guru malas membaca, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan 'gatek' dalam bidang teknologi mutakhir. Guru tampak kurang peduli terhadap perkembangan ipteks karena segmentasinya yang dinilai tidak relevan, terutama jenjang pendidikan dasar. Guru yang mendapatkan tugas tambahan seperti jabatan struktural di sekolah, umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca, sehingga ketinggalan informasi aktual dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek eksternal dapat dilihat permasalahan mendasarnya adalah fasilitas. Terkadang ada guru yang ingin mengembangkan kompetensinya, tetapi tidak ada fasilitas yang dapat memicunya sehingga tidak bisa berkembang, seperti literatur perpustakaan sekolah yang rendah, tidak adanya Wifi internet di sekolah, tidak adanya jurnal untuk publikasi karya ilmiah, akses studi lanjut yang terbatas, dan berbagai persoalan lainnya.

Betapapun program yang dilakukan oleh berbagai pihak, pada akhirnya terpulung kepada guru yang bersangkutan. Kesadaran dan kepedulian guru sangat diharapkan dalam mengembangkan kompetensinya. Guru bisa saja kreatif dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi apabila memiliki dedikasi dan motivasi meningkatkan kompetensinya. Pada sisi yang lain, pemerintah juga harus memperketat pengawasan dan meningkatkan pemberian apresiasi kepada guru yang berprestasi. Oleh sebab itu, penting guru memiliki motivasi dan dedikasi dalam meningkatkan kompetensinya,

## BENTUK-BENTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU

dan pada saat yang sama, pemerintah menerapkan *reward and punishment* kepada guru.

## **BAB 6**

### **PENERAPAN *LESSON STUDY***

#### **6.1. Peningkatan Kompetensi Pendidik melalui Lesson Study**

Guru merupakan sosok yang senantiasa menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam menjalankan profesinya. Guru dituntut menguasai materi ajar, memahami peserta didik, kemampuan memilih dan menerapkan media dan metode, mengerti sistem evaluasi pembelajaran, dan berbagai kemampuan lainnya. Pada saat yang sama, guru harus mampu mengendalikan diri, menjaga integritas, visioner, menjadi teladan, membangun kemitraan dan kerjasama, kemampuan berkomunikasi, minat terhadap organisasi profesi, dan seterusnya. Aspek lain yang harus dimiliki guru di sekolah adalah kemampuan mengelola administrasi, baik dalam pengembangan karier maupun dalam konteks pembelajaran. Guru memiliki tuntutan peningkatan kemampuan yang kompleks, baik secara tenaga profesional, seorang pendidik, seorang pribadi, maupun sebagai makhluk sosial.

Pengembangan kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kota Parepare. Dukungan tersebut dapat melalui dengan pemberian izin studi lanjut, mengikutsertakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, mendorong organisasi profesi seperti KKG, PGRI, dan IGI untuk aktif dalam pembinaan kompetensi guru, pemberian bantuan sarana pembelajaran kepada sekolah, dan seterusnya. Namun demikian, tidak ditemukan pengembangan kompetensi guru melalui program *lesson study*, baik dari pemerintah maupun dari organisasi profesi.

Pengembangan kompetensi guru melalui program *lesson study* dinilai sangat penting untuk memahami secara komprehensif tugas dan tanggungjawab guru dalam profesinya. Guru mendapatkan pengetahuan, sudut pandang, dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya apabila dilatih melalui penerapan *lesson study*. *Lesson study*

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

menghadirkan partisipasi guru, baik secara teori maupun praktik agar dalam melaksanakan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Pelaksanaan program *lesson study* terhadap guru sekolah dasar negeri, dimulai dengan *brainstorming* atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Termasuk kurikulum 13 yang harus diadaptasikan dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. Guru memberikan pandangannya masing-masing mengenai permasalahan yang dialami melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Guru mengurai permasalahan baik secara makro maupun mikro, sebab-sebab yang melatari lahirnya masalah tersebut, dan berdasarkan komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi, guru, peserta didik, media, metode, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran.

Kajian tentang komponen pembelajaran yakni relevansi, linearitas, integrasi, sinergitas, dan sistematika dalam pencapaian pembelajaran. Komponen tujuan menjadi sasaran dan orientasi pembelajaran, harus menjadi acuan dalam kajian komponen pembelajaran lainnya. Materi (bahan ajar) juga penting dikoneksikan dengan tujuan, kondisi peserta didik, dinamika sains, realitas sosial, koneksitas dengan disiplin lain yang terkait, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya. Komponen peserta didik yakni menjadi *mainstream* dalam kajian *lesson study*, yaitu semua komponen pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik dari segi kemampuan intelektual, minat, bakat, cita-cita, latar belakang agama dan budaya, bahasa, dan sebagainya. Komponen lainnya seperti media, metode, dan evaluasi merupakan satu paket yang mengikut kepada pengembangan bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lingkungan pembelajaran sebagai factor pendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ketika dilakukan *brainstorming*, guru memberikan pandangannya berupa, peserta didik yang belum tahu membaca dengan baik sangat sulit mengikuti intruksi pembelajaran, kurikulum yang sering berubah-ubah, kebijakan nasional tentang pendidikan menyulitkan guru beradaptasi dengan baik, tujuan pembelajaran yang kurang relevan dengan kondisi peserta didik, kejenuhan belajar peserta didik karena materi tematiknya yang berulang-ulang,

keterbatasan media yang ada di sekolah, kemampuan memilih metode pembelajaran, kompleksitas penilaian peserta didik yang dideskripsikan setiap hari, dan sebagainya.

Langkah pertama dilakukan *Brainstorming* kepada kelompok kegiatan guru (KKG) materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai permasalahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru Mata Pelajaran PAI, sebagai berikut:

- 1) Kurikulum 2013 terbaru yang terlalu tinggi capaian pembelajaran sehingga sulit peserta didik untuk mencapainya. Kemampuan rata-rata peserta didik yang ada di daerah tidak sama dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum 2013, sehingga guru kesulitan melakukan adaptasi dan penyeteraan materi dan peserta didik. Implikasinya adalah guru selalu melakukan remedial kepada peserta didik untuk pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- 2) Kondisi peserta didik yang belum fasih membaca, baik huruf latin maupun huruf arab. Intruksi pembelajaran seperti peserta didik harus dapat menyimpulkan wacana, sedangkan realitasnya peserta didik belum mampu membaca dengan baik, memahami setiap kalimat, dan ide pokok setiap paragraf. Jika hal ini belum bisa dilakukan peserta didik, maka dipastikan belum mampu menyimpulkan setiap isi wacana.
- 3) Keterbatasan media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Bahan (materi) ajar seringkali membutuhkan media dan sumber belajar yang lengkap, namun pihak sekolah sangat terbatas fasilitas pembelajaran, seperti LCD, internet, buku primer dan suplemen, dan sebagainya. Mayoritas guru menyediakan media seadanya yang bisa dia siapkan, dan melaksanakan pembelajaran secara optimal berdasarkan kemampuannya. Banyak juga guru yang belum mampu mengoperasikan laptop dan mendesain *mikrosop power point* untuk media interaktif sederhana.
- 4) Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang masih terbatas. Guru yang jarang diundang dan mengikuti pendidikan dan pelatihan metode pembelajaran, sangat kewalahan mendesain strategi dan metode pembelajaran yang menarik

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

bagi peserta didik. Guru cenderung menggunakan strategi dan metode konvensional karena hal itulah yang paling dikuasai dan efektif di terapkan di kelas. Strategi dan metode pembelajaran belum populer dikembangkan karena di sekolah dasar sudah menggunakan sistem tematik dalam pembelajaran.

- 5) Sistem evaluasi yang rumit dan kompleks, yaitu guru dituntut menerapkan evaluasi proses dan produk kepada peserta didik. Hasil evaluasi dinarasikan secara kualitatif sehingga guru membutuhkan pengawasan melekat dan merekam setiap jejak langkah proses kemajuan dalam pembelajaran oleh peserta didik. Banyak instrument penilaian yang harus dilakukan oleh guru sebagai tuntutan dalam kurikulum 2013 dan pengawas. Banyaknya instrument yang harus disusun berimplikasi kepada sistem pembelajaran yang dikembangkan di dalam kelas.
- 6) Lingkungan kelas yang kurang kondusif dalam pembelajaran. Konteks ini guru masih banyak yang belum menguasai pengelolaan kelas yang baik. Ruang kelas seringkali tidak kondusif seperti panas, bising, atau tidak harum. Interior ruang kelas seringkali menjadi penyebab terganggunya proses pembelajaran, seperti ventilasi udara, sistem pencahayaan, dan sebagainya.

Langkah kedua adalah dilakukan *brainstorming* kepada guru mata pelajaran umum. Rekapitulasi permasalahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru Mapel Umum adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 kurang relevan dengan kondisi peserta didik. Sebagaimana masalah yang dikemukakan guru PAI, mata pelajaran umum dinilai terlalu tinggi standarnya. Peserta didik memaksakan diri untuk mencapai standar kompetensi dalam pembelajaran, sedangkan guru kewalahan dalam mendesain pembelajaran sampai pada pelaksanaan program remedial.

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

- 2) Tingkat kemampuan membaca peserta didik yang harus memaknai setiap gambar, memberikan kesimpulan setiap tema, yang dinilai sulit oleh peserta didik. Keterangan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu beradaptasi dengan intake materi yang diterima. Peserta didik belum memiliki dan menguasai instrument yang menjadi prasyarat efektivitas pembelajaran, seperti kemampuan membaca cepat, kemampuan berbahasa, kemampuan memahami ide pokok setiap paragraf, dan sebagainya.
- 3) Terbatasnya kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran. Standar kompetensi dan materi ajar yang terlalu tinggi di atas kemampuan peserta didik, berimplikasi kepada guru dalam mendesain media pembelajaran. Kesulitan guru mendesain media pembelajaran disebabkan oleh faktor, tujuan pembelajaran dan struktur materi ajar yang tinggi standarnya, kompetensi guru tentang media pembelajaran, fasilitas yang tersedia di sekolah, dan lingkungan kelas yang belum memadai.
- 4) Terbatasnya persediaan sekolah dalam memfasilitasi media pembelajaran di kelas. Sekolah dasar negeri di Kota Parepare rata-rata belum memiliki fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum 2013. Keterbatasan fasilitas tersebut menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas media pembelajaran. Permasalahan yang terkait fasilitas media pembelajaran di sekolah adalah instalasi listrik, ketersediaan laptop dan Wifi internet, ketersediaan dan kecukupan LCD, ketersediaan buku ajar di perpustakaan sekolah, dan lain sebagainya.
- 5) Terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang relevan. Tantangan guru selanjutnya adalah tidak semua guru Mapel Umum memiliki kemampuan mendesain strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Hal tersebut disebabkan karena hanya sebagian kecil guru sekolah dasar yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang strategi pembelajaran.

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

Aspek lain adalah tingginya level pencapaian standar kompetensi dan materi ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

- 6) Rumitnya sistem penilaian setiap tema karena selalu dinarasikan setiap peserta didik pada setiap pertemuan (setiap hari). Guru sekolah dasar menilai terlalu berat sistem penilaian yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Guru harus merekam proses perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru harus melaporkan secara naratif setiap selesai pertemuan dalam pembelajaran. Guru harus menyusun instrument penilaian dan soal-soal tagihan terkait materi yang diajarkan, dan sebagainya. Permasalahan ini guru membutuhkan waktu yang banyak, konsentrasi yang tinggi, dan stamina yang kuat.
- 7) Pengelolaan kelas oleh guru yang belum terampil. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah harus didukung oleh pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru umumnya berdasarkan atas pengalamannya, bukan melalui hasil pendidikan dan pelatihan. Jadi pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh guru belum mencerminkan sikap profesionalitas.

Hasil *brainstorming* guru mengenai pembelajaran di kelas, maka dikumpulkan kembali guru untuk bersama-sama mencari solusi berdasarkan kemampuan dan kondisi sekolah. Berbagai solusi yang ditawarkan oleh setiap peserta disertai dasar, pengalaman, dan contoh, sehingga lebih kaya dalam pembahasan *lesson study*. Solusi alternatif yang diberikan oleh guru dikumpulkan dan di-*share* kepada peserta yang lain, seringkali divoting untuk menentukan solusi yang paling tepat di antara yang tepat. Semakin banyak solusi semakin baik untuk wawasan pembelajaran yang didesain ke depannya. Boleh jadi, solusi yang diusulkan ada yang tidak relevan pada sekolah tertentu, tetapi pada sekolah yang lain justru lebih relevan.

Pada aspek pemecahan masalah sangat menarik perhatian dari guru peserta *lesson study*. Guru memberikan pandangan, mulai dari

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

aspek sederhana, realistis, sampai dengan aspek kompleks dan abstrak. Pada guru yang lain, mendapatkan wawasan dari guru yang sudah senior dan berpengalaman, tentang cara kerja profesional sebagai seorang guru. Terbangunnya solidaritas di dalam forum *lesson study* menjadi daya Tarik bagi guru-guru untuk saling mengisi dan membenahi pengetahuan, wawasan, serta perbaikan kompetensi mengajarnya. Deskripsi kondisi kegiatan ini berjalan secara efektif, suasana santai, dan diisi oleh masukan-masukan secara akademik dan teoretis oleh pendamping *lesson study*.

Adapun solusi yang ditawarkan sebagai konklusi yang diberikan oleh guru Mapel PAI, adalah:

- 1) Pemetaan tujuan pembelajaran dengan indikator yang lebih real dan terperinci dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kurikulum yang fleksibel sangat diharapkan untuk penyesuaian kondisi real di sekolah dan peserta didik, sehingga dapat direlevansikan ke dalam desain pembelajaran. Solusi lain adalah guru membutuhkan pendampingan melalui kegiatan di KKG untuk merumuskan hal tersebut, dan tau pihak yang berwenang mengintensifkan pendidikan dan pelatihan kegiatan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, sehingga prosedur kerja dapat dipahami dan diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran.
- 2) Peserta didik yang belum fasih membaca didampingi oleh guru honorer (bantu) untuk memberikan jam tambahan khusus belajar membaca huruf latin atau huruf arab. Guru dalam mengajar harus benar-benar memperhatikan kemampuan membaca peserta didik (tidak dipaksakan). Pada sisi lain, guru mengkomunikasikan kepada orang tua peserta didik agar dapat dibantu di rumah. Kerja sama yang baik akan menumbuhkan perkembangan positif peserta didik dalam hal kemampuan membaca dan memaknai setiap wacana.
- 3) Guru banyak mengupload media pembelajaran dari youtube yang relevan dengan pembelajaran; guru menyiapkan media visual diam; guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sekolah melengkapi fasilitas pembelajaran

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

seperti laptop, LCD, sound system, dan monitor LCD. Komunikasi antara guru dan pihak sekolah harus dibangun secara intens, agar dalam kelengkapan fasilitas pembelajaran dapat direncanakan dengan baik.

- 4) Guru menerapkan strategi pembelajaran PAIKEM; guru memilih beberapa metode untuk diterapkan pada pembelajaran; guru menambahkan metode kisah, pembiasaan, keteladanan, dan pujian di dalam pembelajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, banyak memberikan motivasi dan inspirasi, serta menggugat (menantang) peserta didik agar bergairah mengikuti pembelajaran.
- 5) Guru menyiapkan alat bantu evaluasi untuk mengetahui tahapan perkembangan peserta didik seperti alat rekam; guru sering bermitra dengan guru honorer untuk memberikan penilaian peserta didik; guru bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan data tambahan terkait profil peserta didik;
- 6) Menata ruangan kelas yang kondusif; menata meja dengan bentuk yang dinamis; memberikan ventilasi udara dan cahaya yang baik. Guru senantiasa berkreasi menciptakan suasana kelas yang dinamis dan hidup sehingga tidak membosankan peserta didik untuk belajar. Guru selalu berkoordinasi dengan pihak kepala sekolah dan security agar tidak ada kebisingan dalam lingkungan sekolah seperti bunyi berisik dari tukang kayu atau tukang batu, bunyi motor yang memekik telinga, dan sebagainya.

Selanjutnya, adapun solusi yang ditawarkan oleh guru Mapel Umum dan menjadi knklusi bersama, adalah:

- 1) Guru menyederhanakan capaian pembelajaran sesuai indikator tujuan; guru mendeskripsikan secara detail dan rinci tujuan pembelajaran; guru melakukan tahapan program berdasarkan pemetaan capaian tujuan pembelajaran. Guru menyederhanakan capaian pembelajaran dengan memberi contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sosial,

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

- menghubungkan dengan disiplin ilmu lainnya, dan membawa materi ke dalam dunia nalar peserta didik.
- 2) Mendorong orang tua memberikan pembelajaran privat tentang membaca kepada anaknya; memberikan contoh yang lebih banyak dan dekat dalam kehidupan peserta didik. Guru dan orang tua harus bersinergi melatih peserta didik agar fasih membaca, memahami makna bacaan, dan mampu menyimpulkan setiap wacana. Peserta didik yang mendapat dukungan dari guru dan orang tua, maka ia akan termotivasi belajar, baik di rumah maupun di sekolah.
  - 3) Guru aktif bertanya dan berdiskusi dengan mitra kerja; Guru rajin mengikuti kegiatan KKG; aktif berpartisipasi dalam program pendidikan dan pelatihan; mengikuti studi lanjut pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Inisiatif secara personal guru adalah rajin membaca referensi pembelajaran dan membaca dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 4) Guru sebisa mungkin memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; melakukan *browsing* di youtube untuk media yang relevan; menyiapkan media alternatif berupa visual diam (gambar), dan sebagainya. Guru bekerja sama dengan pimpinan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dibangun sudut baca, dibenahi kantin kejujuran, diperbaiki tempat ibadah, dan sebagainya.
  - 5) Guru aktif mengikuti kegiatan ilmiah terkait strategi dan metode pembelajaran; menggunakan strategi dan metode yang dikuasai; menerapkan strategi dan metode bervariasi setiap pembelajaran agar lebih dinamis dan tidak monoton. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran, berimplikasi kepada tercapainya hasil belajar, guru dan peserta didik *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran, dan lingkungan kelas semakin dinamis dan menggairahkan.
  - 6) Menggunakan instrumen alat perekam dalam mengontrol perkembangan kemampuan peserta didik; memaksimalkan komputer dalam mengolah data perkembangan peserta didik;

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

bekerja sama dengan guru mitra kerja dalam memberikan penilaian peserta didik; menentukan indikator penilaian yang lebih terperinci dan realistis.

- 7) Mendorong kepala sekolah untuk merawat ruang kelas yang bersih; menata ventilasi cahaya dan udara yang baik; mendesain dekorasi ruangan yang indah; menata kursi dan meja dengan bentuk yang bervariasi.

Pada tahap selanjutnya, guru peserta *lesson study* berkumpul membicarakan dan membahas perencanaan pembelajaran. Pembelajaran yang didesain mengacu dari solusi yang disepakati atas permasalahan pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan desain pembelajaran dengan mengadaptasikan hasil pemecahan masalah yang menjadi konklusi dalam forum *lesson study*. Guru mendiskusikan setiap komponen silabi dan rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menghasilkan Silabus dan RPP, dapat dilihat hasil perencanaan secara umum, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran disinkronisasikan dengan kondisi peserta didik, pemetaan tujuan dalam bentuk kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan vokasional. Tujuan pembelajaran penting ditetapkan persentase keempat sasaran pencapaian kecerdasan. Sasaran kecerdasan pada peserta didik sedapat mungkin bersifat ril, jelas, tegas, dan terukur.
- 2) Materi ajar penting didesain sedemikian rupa, disederhanakan sesuai kondisi peserta didik, fasilitas pembelajaran, lingkungan sekolah, dan budaya organisasi di sekolah. Desain materi ajar penting dipertimbangkan aspek *proximity* (kedisnian), aspek *novelty* (kekinian atau kebaruan), aspek *conflict* (menggugat), dan aspek *humor* (sajian yang lucu).
- 3) Media dan sumber belajar diperkaya dan dimanfaatkan dengan efektif dalam pembelajaran. Media berbasis teknologi penting diadaptasikan dengan materi dan tujuan, serta sumber belajar diakomodasi dengan baik agar lebih efektif dan dinamis pembelajaran.

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

- 4) Strategi dan metode pembelajaran, yaitu memilih strategi dan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan, materi ajar, kondisi peserta didik, kemampuan guru, media pembelajaran, dan lingkungan kelas. Guru memilih metode bervariasi di dalam pembelajaran, yakni gabungan beberapa metode untuk setiap pertemuan.
- 5) Sistem evaluasi juga dibahas untuk menentukan cara yang paling relevan. Sistem evaluasi yang direkomendasikan adalah proses dan produk. Penilaian proses lebih mengarah kepada partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, rajin bertanya dan menjawab pertanyaan, tidak berisik dan mengganggu temannya selama pembelajaran berlangsung, berkomunikasi santun kepada sesamanya, dan patuh kepada tata tertib dalam pembelajaran.
- 6) Pengelolaan kelas juga dibahas di dalam perencanaan pembelajaran, dan mencari pengelolaan kelas yang lebih tepat dan relevan.

Perencanaan pembelajaran telah selesai disusun, kemudian dibahas siapa guru yang akan mempraktekkan dalam pembelajaran sebagai uji coba di kelas dan ditetapkan observer yang memantuai dalam pelaksanaan pembelajaran (uji coba) tersebut. Setelah selesai uji coba di lapangan, selanjutnya Guru melakukan evaluasi dari hasil penerapan pembelajaran. Adapun temuan yang perlu diperbaiki selama dalam proses pembelajaran, adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran masih terlalu tinggi untuk ukuran peserta didik, sehingga perlu penyederhanaan tapi tidak keluar dari target pada kurikulum yang ada.
- 2) Materi ajar perlu diberikan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik dapat lebih muda menyerap materi yang tersajikan.
- 3) Media dan sumber belajar yang berbasis IT belum berjalan optimal karena adanya kendala teknis dalam mengoperasikan, seperti listrik yang sering padam.

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

- 4) Strategi dan metode pembelajaran terlalu menyita waktu lama, sehingga ada beberapa materi tidak bisa disajikan karena waktu telah habis.
- 5) Sistem penilaian penting dilakukan rekam jejak peserta didik seperti siapa yang berbicara di forum, berapa kali ia berbicara, gagasan apa yang diutarakan, dan sebagainya.
- 6) Pentingnya penataan kelas yang kondusif, dinamis, dan berorientasi kepada kepuasan pelanggan.
- 7) Gaya komunikasi guru yang belum berjalan efektif, sehingga kadang peserta didik tidak memahami maksud guru atau lebih dominan guru dalam pembelajaran.

Konklusi dari hasil evaluasi pada uji coba pertama dalam pembelajaran, selanjutnya dilakukan kembali perbaikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang telah disempurnakan, maka dilakukan kembali uji coba yang kedua. Tipe pelaksanaan uji coba kedua sama dengan pelaksanaan uji coba pertama. Kemudian dievaluasi kembali dan disimpulkan dalam bentuk revisi perencanaan pembelajaran. Selanjutnya adalah dilakukan sosialisasi kepada guru-guru yang lain dalam suatu forum tersendiri.

Perangkat pembelajaran hasil dari *lesson study* penting di *sharing* dan disosialisasikan kepada mitra kerja. Guru yang tidak ikut dalam pembahasan dan pelaksanaan *lesson study* akan mendapatkan masukan dari guru yang terlibat pada *lesson study*. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi merata apabila mendapatkan sosialisasi hasil *lesson study*.

### 5.2. Pentingnya Lesson Study bagi Guru

Peningkatan kompetensi guru sangat penting dilakukan oleh pihak yang berkepentingan terutama oleh pemerintah. Guru yang berkompeten sangat berkontribusi kepada peningkatan mutu pembelajaran, yang berimplikasi kepada peningkatan prestasi belajar peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru yang berkompeten juga berdampak kepada pengembangan karier guru yang bersangkutan, khususnya kepada penerimaan

tunjangan sertifikasi dan lainnya. Bagi sekolah dasar, guru sangat menentukan perkembangan peserta didik ke depannya. Pendidikan yang tepat dan benar kepada peserta didik di sekolah dasar, berimplikasi kepada prestasi peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kota Parepare merupakan daerah yang strategis peningkatan kompetensi guru, khususnya di sekolah dasar negeri. Kota Parepare dengan wilayah territorial yang terjangkau, maka akses informasi dan pendidikan bagi guru-guru mudah didapatkan. Begitu juga koordinasi dan konsolidasi teman sejawat setiap guru cukup mudah, terutama pada kegiatan pertemuan pada level Gugus, KKG, atau pada tingkat Dinas Pendidikan Kota. Peluang peningkatan kompetensi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare sangat potensial. Keterlibatan dan partisipasi dari Dinas Pendidikan Kota dan organisasi profesi maupun lembaga bukan pemerintah cukup membantu bagi peningkatan kompetensi guru.

Pelaksanaan *lesson study* bagi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare merupakan sesuatu hal yang baru. Pada forum organisasi profesi atau pendidikan dan pelatihan tidak ada program *lesson study* yang dilakukan. Pada forum peningkatan kompetensi guru, umumnya yang dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru pada bidang sosialisasi kurikulum, desain media pembelajaran, penerapan strategi dan metode pembelajaran, rancangan sistem evaluasi pendidikan, dan bidang kegiatan lainnya. Program *lesson study* memberikan pengetahuan dan pemahaman secara ril kepada guru bagaimana seharusnya menyikapi pembelajaran, mengidentifikasi masalah pembelajaran, mencari solusi atas masalah pembelajaran, mengadaptasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, uji coba melaksanakan pembelajaran, dilakukan evaluasi, uji coba kembali, dan diverifikasi serta disimpulkan, yang selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada guru yang lain.

Guru sekolah dasar negeri yang mengikuti program *lesson study*, dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran secara jelas, rinci, dan empiris. Guru dapat mengenal masalah-masalah pembelajaran yang sebelumnya dinilai bukan masalah. Guru dapat melihat pembelajaran dalam berbagai sudut pandang sehingga

## PENERAPAN *LESSON STUDY*

menyadari bahwa melaksanakan pembelajaran sebagai kegiatan yang kompleks. Guru terbuka wawasan terkait komponen-komponen terkait pembelajaran yang dapat berpengaruh kepada tingkat kualitasnya. Guru menjadi lebih berpikir sistematis dan bijak dalam menilai pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran merupakan program lanjutan dari pelaksanaan *lesson study* sebagai bentuk adaptasi dan input dari solusi yang ditawarkan dari masalah-masalah pembelajaran. Guru mensinkronkan komponen pembelajaran yang lebih afik, runtut, sistematis, dan rasional. Guru dapat mendesain materi ajar yang relevan dengan kondisi peserta didik, tetapi tidak keluar dari materi kurikulum yang digunakan. Guru dapat memilih strategi dan menetapkan metode bervariasi di dalam pembelajaran. Guru dapat mendesain sistem evaluasi yang tepat dalam mengukur tingkat keberhasilan proses dan capaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat memprediksi masalah yang dimungkinkan lahir ketika dilaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan *lesson study* selanjutnya adalah uji coba perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan ditetapkan pada forum terbatas. Pelaksanaan pembelajaran dipilih salah seorang guru yang mempraktikkan dan guru yang lain menjadi observer dalam melihat masalah-masalah pelaksanaan pembelajaran tersebut.

## BAB. 7

### PENUTUP

#### 7.1. Kesimpulan

- a. Kompetensi guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare tergolong lebih tinggi dari seluruh daerah di Sulawesi Selatan dengan kelulusan UKG rata-rata 54%. Guru yang telah tersertifikasi sudah tercapai 90%, dan yang lainnya karena belum selesai kualifikasi pendidikan sarjana dan menjelang purna bakti. Kompetensi penunjang yang masih lemah bagi guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare adalah kemampuan pengoperasian laptop dan pengembangan media pembelajaran, dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Indikator tersebut di atas mendeskripsikan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kota Parepare tergolong memuaskan.
- b. Bentuk-bentuk pencapaian kompetensi guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Parepare, PGRI, dan USAID Fasda Parepare, melalui pertemuan rutin oleh organisasi profesi seperti KKG dan Gugus. Kegiatan peningkatan kompetensi guru lainnya adalah program studi lanjut pada jenjang pendidikan magister. Program pendidikan dan pelatihan, juga sering dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kementerian Pendidikan Nasional. Guru yang ikut dalam program pendidikan dan pelatihan tersebut adalah yang dipersiapkan jadi instruktur daerah bagi guru-guru.
- c. Pencapaian kompetensi guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare melalui pendekatan *Lesson Study* melalui dengan pembentukan team *lesson study*, yaitu team dari guru Mapel PAI dan team dari guru Mapel Umum. Tahapan pelaksanaan kegiatan *lesson study* yaitu identifikasi masalah-masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, pemecahan masalah dan solusi alternatif, perencanaan pembelajaran yang mengacu

## PENUTUP

kepada solusi dari masalah pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sebagai ujicoba yang dilakukan oleh guru dan guru lainnya menjadi observer, selanjutnya dievaluasi dan diverifikasi kembali untuk ujicoba kedua kalinya. Kemudian hasil evaluasi akhir disimpulkan dan disosialisasikan kepada guru lainnya. Program *lesson study* urgen dipahami dan diterapkan oleh pengurus KKG dan Gugus di Kota Parepare, agar dalam setiap pertemuan selalu berorientasi kepada pengembangan kompetensi guru.

### 7.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai rekomendasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kota Parepare agar tetap memberikan perhatian yang tinggi terhadap peningkatan kompetensi guru dan memberikan fasilitas tambahan terhadap pelaksanaan *lesson study* bagi guru-guru sekolah dasar;
- b. Organisasi profesi dan non pemerintah agar tetap intens dan concern dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. Kegiatan tersebut sangat berkontributif terhadap mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya;
- c. Kepada pihak sekolah dasar negeri senantiasa memberikan kesempatan kepada guru-guru dalam meningkatkan kompetensinya. Guru yang berkompeten akan berimplikasi kepada kualitas pembelajaran di kelas.
- d. Kepada masyarakat secara umum kiranya mendorong dan mengapresiasi kepada guru dalam meningkatkan kompetensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Rian, dan Umi Chotimah. 2012. "Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, No. 02, September.
- Anggara, Rian, dan Umi Chotimah. 2012. Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, No. 02, September 2012.
- Arismunandar. 2005. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Cet.I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.
- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. terj. H. Arief Furchan. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmarani, Nur'aeni, 2014. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1, Juni.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barinto, 2012. "Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan". *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*. Vol. 9. No. 2, Desember.
- Conny, R. Semiawan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prehalindo
- Darmi. 2015. "Kompetensi Guru Produktif dalam Meningkatkan Sikap Kewirausahaan Siswa pada SMK Negeri 3 Banda Aceh". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 3, No.1. Februari.
- Davies, Ivor K. 1991. *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudardjo. Jakarta: Rajawali Press.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (Eds.) 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, Depag dan JICA. 2009. *Panduan untuk Peningkatan Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas (PELITA SMP/MTs).
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti DPN, 2009, *Panduan Pelaksanaan Lesson Study di LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Buku 3, Juni.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ede, Muhammad Nasir & Khadijah Binti Daud, "Peningkatan Kompetensi Melalui Amalan Organisasi Pembelajaran". Proceedings of the 1st Academic Symposium on Integrating Knowledge. UIN Makassar, 20-21 June 2014.
- Emilia Susanti dan Dicki Hartanto, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia* Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015, h. 151-174.
- Feralys Novauli. M, 'Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, No. 1, Februari 2015, p. 45-67.
- Francisca, Leonie, dan Clara R.P. Ajisuksmo, 2016. "Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 Mei, p. 90-100.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta. Sanjaya.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heri Supranoto, "Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Promosi*, Vol.3. No.2 (2015), h. 21-28.
- Hidayat, Bobby. 2015. *Micro Teaching Berbasis Lesson Study*. Laboratorium Micro Teaching: FKIP UM Metro.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Tindakan Kelas A Theacher's Guide To Classroom Research*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Mahmudi, Ali, 2009. "Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study". *Jurnal Forum Kependidikan FKIP UNSRI*, Volume 28 Nomor 2, Maret.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Slamet. (2006). *Pelatihan Lesson Study untuk Guru-guru Berprestasi Tingkat Nasional*. Laporan Kegiatan Pelatihan Tahun 2006.
- Murata, Aki, editors, 2011. *Lesson Study Research and Practice in Mathematics Education: Learning Toghether*. New York: Springer Science.
- Nata, Abuddin. 2009. *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*. Ciputat: Fazamedia.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmi, Mutiara. 2014. *Implementasi Pendekatan Scientific Berbasis Lesson Study Dalam Praktikum Hukum Perbandingan Tetap*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karya Ilmiah Tidak Terpublikasi. Pontianak, Universitas Tanjungpura.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman.2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala,S., 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, M. Gorky. 2009. *Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Stepanek, Jennifer, et.al. 2007. *Leading Lesson Study: A Practical Guide for Teachers and Facilitators*. London: Corwin Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study Makalah disajikan dalam Pelatihan Lesson Study Bagi Guru Berprestasi dan MGMP MIPA SMP Seluruh Indonesia*, Yogyakarta,26 November-10 desember 2006.
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Lesson Study Bagi Guru Berprestasi dan MGMP MIPA SMP Seluruh Indonesia, Yogyakarta, 26 November-10 desember 2006.
- Supranoto, Heri. 2015. "Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015-2016". *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vo. 3, No. 2.
- Susilo, Herawati dkk. 2011. *Lesson Study Berbasis Sekolah: Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Jatim: Bayu Media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sutarmanto. 2009. "Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 Nomor 2.
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Syahrul. 2009. "Pengembangan; Profesi; Kompetensi Guru; Berbasis; Moral; Kultur". *Jurnal MEDTEK*, Volume 1, Nomor 1, April 2009.
- Usman, Nasir, 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu.
- Wiburg, Karin, and Susan Brown. 2007. *Lesson Study Communities: Increasing Achievement with Diverse Students*. California: Corwin Press.

## RIWAYAT HIDUP



ST. Wardah Hanafie Das, lahir pada tanggal 21 September 1963 di Palanro Kab. Barru Sulawesi Selatan, puteri ke-7 dari 10 bersaudara. Alamat Jl. Baumassepe No. 258A Kota Parepare, email dan nomor telepon [wardahhadas@gmail.com](mailto:wardahhadas@gmail.com). & Telp. 042121648-081342361515. Ia di lahirkan dari pasangan suami istri K.H. Moh. Hanafie Das dan ST. Mahsuna. Tamat pendidikan Sekolah Dasar Negeri No.37 di Kota Parepare selama 6 tahun dan selesai tahun 1974, Madrasah Tsanawiah Ponpes Darul Falah Kab. Enrekang 3 tahun selesai pada tahun 1977, Dan Madrasah Aliyah Ponpes Darul Falah Enrekang 2 tahun dan selesai pada tahun 1980, setelah itu melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang Diploma pada Fakultas Seni dan sastra jurusan Bahasa Indonesia dan selesai tahun 1982. Untuk jenjang strata 1 (S1) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang selesai pada tahun 1987.

Meniti karier mulai pada tahun 1987, ia mengabdikan sebagai pengajar di Ponpes Darul Falah sampai tahun 1989, pada tahun 1990 bekerja sebagai tenaga Supervisor pada PT. P & G di Jakarta sampai tahun 1995, kemudian menjadi tenaga konsultan pada PT. Safirah Amaliah Group di Jakarta tahun 1995-2000. Tahun 2001, ia menjadi dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Tahun 2004 menjadi wakil dekan II pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai 2010, kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan program Magister tahun 2005-2007. Setelah itu, melanjutkan studi ke jenjang Doktor pada tahun 2008 dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2011 diangkat menjadi wakil dekan I pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai sekarang.

**Karya yang dihasilkan:**

1. Peran Ganda Wanita Karier dalam Mendidik Anak di Kota Parepare (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2007)
2. Peran Ibu Rumah Tangga Terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare (Tinjauan Pendidikan Islam). (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2008)
3. Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap motivasi, tingkat pendapatan, dan kinerja guru, studi pada TK di Kota Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2009)
4. Kecerdasan Emosional dan Spritual Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri di Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2010)
5. Studi Penanggulangan Penyalah Gunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Parepare (ditinjau dari Perspektif Pendidikan). (Penelitian Dosen Muda tahun 2011)
6. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan *Brain Based Teaching* pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare (Kategori Penelitian Hibah Bersaing tahun 2012)
7. Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi pada SMA Negeri di Kota Parepare (Penelitian Hibah Bersaing tahun 2015-2016)
8. Pandangan Pendidikan Menurut Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Jurnal Kependidikan dan Humaniora Vol. 9 No. 1 tahun 2011)
9. Implikasi dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan dan Humaniora Vol. 9 No. 2 tahun 2011)
10. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran (Jurnal Al-Ibrah Vol. 01 No. 01 tahun 2012)
11. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Implementasi Pendekatan *Brain Based Teaching* pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare. (Jurnal Al-Ibrah Vol. 1 No. 02 tahun 2012).
12. Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School (*Information Management and Business Review of Journal*, Vol. 8, No. 4, pp. 24-32, 2016).

## RIWAYAT HIDUP



Abdul Halik Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2002 sampai dengan sekarang dan kemudian terdaftar sebagai PNS struktural di STAIN Parepare pada tahun 2006, selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016, dan kini menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia penelitian, di antaranya (1) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun 2017); (2) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (3) *Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare* (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (4) *Pendidikan Karakter Anak Usia*

## RIWAYAT HIDUP

*Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (5) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (6) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011), (7) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010), (8) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009), (9) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008), (10) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk paper melalui seminar, yaitu *Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*, disampaikan dalam "10<sup>th</sup> International Conference on Education and Information Management (ICEIM)" tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD. Paper "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare*", disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY. Paper dengan judul "*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre*" disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016. Paper yang berjudul "*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*" disampaikan dalam "The 1<sup>st</sup> International Seminar on Research,

*Education, and Social Science*" oleh Universitas Muhammadiyah Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal internasional Journal ASP, dan sementara proses *publishing*. Paper yang berjudul "*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*" pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0. Paper yang berjudul "*Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare*" diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA), tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal, di antaranya: *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli - Desember 2016); *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013), dan beberapa jurnal lainnya.

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.

ISBN 978-602-60577-6-1



9 786026 057761